

**IMPLEMENTASI METODE *HYPNOTEACHING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI
DI SMP NEGERI 2 GEGER MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

DIYAH AYU FATMAWATI

NIM. 201200268

IAIN

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Fatmawati, Diyah Ayu. 2024. *Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger Madiun.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

Kata Kunci: Metode *Hypnoteaching*, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

Perkembangan semakin maju sehingga ilmu pengetahuan juga mengikuti, maka semakin majunya ilmu pengetahuan metode pembelajaran juga ikut mengalami perkembangan. Berkembangnya metode pembelajaran guna mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mudah dipahami oleh siswa. Salah satunya mengenai metode *hypnoteaching*. Metode *hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara guru memberikan sugesti positif berupa motivasi ataupun saran pada alam bawah sadar siswa dengan tujuan untuk meningkatkan ketertarikan dan hasil belajar siswa serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Salah satu guru PAI di SMP Negeri 2 Geger Madiun menerapkan metode *hypnoteaching* pada pembelajaran PAI yang masih sangat jarang digunakan oleh guru lainnya. Karena pembelajaran PAI di sekolah dijelaskan secara teoritis serta materi yang cukup banyak dan keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah sehingga guru dominan untuk menggunakan metode ceramah. Dengan dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa pembelajaran sangat membosankan dan siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui implementasi metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Geger Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami: 1). Pelaksanaan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI pada siswa di SMP Negeri 2 Geger Madiun; 2). Hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI melalui metode *hypnoteaching* di SMP Negeri 2 Geger Madiun.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* dengan lokasi penelitian yang bertempat di SMP Negeri 2 Geger Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil; 1). Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dapat dilakukan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa, guru mengecek kondisi kelas dan menanyakan keadaan siswa, guru memulai memimpin dan memulai proses pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kata-kata positif, guru memberikan pujian siswa, guru menjadi contoh siswa, guru menyampaikan materi yang sesuai dan komprehensif; 2) Implementasi metode *hypnoteaching* pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diyah Ayu Fatmawati
NIM : 201200268
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 08 Mei 2024

Yuli Salis Hijriyani, M. Pd.
NIP. 199307102018012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairatul Wathoni, M. Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Diah Ayu Fatmawati
Nim : 201200268
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. M. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diyah Ayu Fatmawati
Nim : 201200268
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Metode *Hypnoteaching* dalam
Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri
2 Geger Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2024
Penulis



Diyah Ayu Fatmawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ayu Fatmawati

NIM : 201200268

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger Madiun

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 2 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

Diah Ayu Fatmawati

NIM.201200268

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori	13
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	41
C. Kerangka Pikir	44
BAB III : METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data	51
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	53

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan.....	84
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	102
A. Simpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa di tengah persaingan kehidupan masyarakat internasional. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan. Proses pembelajaran yang merupakan inti dari sebuah institusi pendidikan, pasti akan mempengaruhi kualitas institusi tersebut. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam membangun lembaga pendidikan yang berkualitas. Tanpa adanya partisipasi guru yang aktif, pendidikan tidak memiliki materi dan substansi. Terjadinya kemajuan kurikulum, visi, misi, dan sumber daya keuangan, namun gurunya tidak bergerak maka kualitas pendidikan akan menurun drastis.¹

Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka pendidikan harus dikelola dengan baik. Untuk mengelola pendidikan yang baik diperlukan kompetensi guru dalam memberikan strategi pembelajaran yang efektif, menguasai materi pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai.² Apabila kompetensi yang dimiliki seorang guru itu berkualitas maka juga akan berdampak terhadap siswanya. Dampak yang

¹ Jl Lingkar and Selatan Pulutan, "Implementasi Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Pai" 06 (2018): 83–104, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.83-104>.

² Muhammad Fadhlurrahman, "Penerapan Hypnoteaching Pada Pembelajaran PAI Di Smp Islam At Taqwa Pamulang" (2019).

ada karena berkualitasnya kompetensi guru yang mengajar dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang ada di luar diri peserta didik yaitu guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat, yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh kepada peserta didik, selain dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat juga mempengaruhi motivasi belajar dan minat belajar peserta didik.³

Proses pembelajaran dapat menyebabkan perubahan dalam pribadi siswa dalam beberapa bentuk, seperti peningkatan pemahaman siswa, keterampilan *skill* siswa, dan penguasaan materi yang diberikan. Perubahan ini dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar siswa sebenarnya adalah perubahan tingkah laku dan umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Bidang kognitif, afektif, psikomotorik berkontribusi pada tingkah laku sebagai hasil belajar. Hasil belajar diukur untuk mengetahui apakah tujuan telah dicapai, sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴

Hasil belajar adalah perilaku yang dihasilkan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari siswa. Siswa belajar dengan konsep, perubahan perilaku

³ Ida bagus alit Arta wiguna, "Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa," *Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020 e-ISSN: 2549-9114 Dan p-ISSN: 2549-9203 (Received: Maret-2020; Reviewed: Juli -2020; Published: Oktober-2020) <https://doi.org/10.26858/Pembelajar.V4i2.13006> Efekt 4, no. 2 (2020): 66, <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v4i2.13006>.*

⁴ Made Suardana, "Efektivitas Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu," *Journal of Education Action Research* 4, no. 2 (2020): 132–44, <https://doi.org/10.23887/jear.v4i2.24735>.

yang mereka peroleh disebut penguasaan konsep. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri siswa dan dari luar siswa. Faktor dalam diri siswa atau disebut dengan faktor internal termasuk tingkat intelegensi, motivasi, minat dan bakat siswa. Sedangkan faktor dari luar siswa atau faktor eksternal antara lain adalah keadaan keluarga, keadaan masyarakat, dan keadaan sekolah.⁵

Seorang pendidik yang profesional, harus menguasai mata pelajaran yang diajarkan dan juga harus menguasai metodologi pengajaran, didalamnya diajarkan mengenai teknik mengajar efektif yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu dedaktik, metodik, dan pedagogik. Maka tidak hanya materi saja yang harus dikuasai oleh guru tapi juga metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁶

Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam suatu kegiatan. Metode yang baik tidak ada dalam suatu kegiatan, maka tidak mungkin untuk mencapai hasil yang optimal dari upaya ini. Oleh sebab itu, peran metode dalam aktivitas pendidikan sangat menentukan bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai. Kemampuan guru untuk mengatur, memilih, dan meningkatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar sangat terkait dengan penggunaan metode. Guru harus membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Selain itu,

⁵ Muh Syaifuddin, Ahmad Afif, dan Eka Damayanti, "Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 16, no. 2 (2019): 39–44, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/8236>.

⁶ Septi Akmaliah dan Nur Asyah, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Hypnoteaching Pada Siswa Kelas V", *Edutary (Education of Elementary School)* 1, no. 2 (2021): 30–40, <https://ojs3.umc.ac.id/index.php/JED/article/view/2761>.

metode yang digunakan harus mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif, ceria, dan menyenangkan.⁷

Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula variasi metode pembelajaran yang muncul. Dengan banyaknya metode pembelajaran ini diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menarik. Dengan pemilihan metode yang tepat guru dapat menguasai kelas dan membuat siswa berinteraksi dengan aktif selama proses pembelajaran. Maka, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, walaupun dengan munculnya berbagai jenis metode pembelajaran, tidak dapat dipungkiri bahwasannya masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dan tidak mengikuti perkembangan metode yang ada.⁸

Banyak variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan kondisi peserta didik, sarana dan prasarana serta materi yang akan diajarkan, pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan tersebut. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan membawakan hasil belajar siswa yang baik juga, namun tidak semata-mata penentu dari baiknya hasil belajar itu melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Namun juga dipengaruhi berbagai faktor lainnya, baik dari guru, siswa dan lingkungan sekitar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang baru-baru ini muncul yaitu metode *hypnoteaching*.⁹

⁷ Syaifuddin, Afif, and Damayanti, "Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik."

⁸ Arta wiguna, "Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa."

⁹ Tuğba Kutlu, "Penerapan Metode Hypnoteaching Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 Tahun 2023* [Http://Ejournal.Stiitta.Ac.Id/Index.Php/Ambarsa](http://Ejournal.Stiitta.Ac.Id/Index.Php/Ambarsa) 4, no. 1 (2023): 88–100.

Gambaran metode *hypnoteaching* yaitu menerapkan kegiatan pembelajaran dengan cara yang menarik, seperti permainan, teriakan, dan pujian, peserta didik harus termotivasi secara optimal untuk belajar. Pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, keterampilan proses sains, dan keinginan peserta didik untuk belajar. Salah satu faktor yang dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah komponen yang dapat menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.¹⁰

Metode *hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi pelajaran guru menggunakan teknik komunikasi yang sangat sugestif dan persuasif dengan tujuan agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran dan guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan keterkaitan tersendiri kepada peserta didik.¹¹ Teknik komunikasi yang sugestif kepada siswa yaitu memberikan saran, informasi dan motivasi kepada siswa. Karena dengan memberikan motivasi kepada siswa, secara tidak langsung siswa ada pada kondisi yang rileks dan nyaman. Sedangkan teknik komunikasi yang persuasif digunakan untuk menarik minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa manfaat dalam mempelajari nilai-nilai keislaman dalam materi Pendidikan Agama Islam

¹⁰ Muhammad Rifqi, Kasinyo Harto, and Ermis Suryana, "Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik," *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2022): 41–48, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.15091>.

¹¹ Nur Yustisia, "Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012, h. 75.

dengan menggunakan bahasa yang lembut, halus dan mengenai dalam pikiran siswa.¹²

Metode *hypnoteaching* dapat diterapkan pada pembelajaran untuk membuat anak lebih termotivasi dan lebih fokus untuk mengikuti pembelajaran serta bertujuan untuk membangun motivasi dalam diri setiap siswa, sehingga berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam mengajar di kelas, seorang guru tidak hanya bisa ceramah di depan kelas tetapi harus memahami karakter dan keunikan siswanya. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa bisa menerima pelajaran dengan baik.¹³

Dalam proses pembelajaran diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keberhasilan dari tercapainya tujuan pembelajaran dalam dilihat melalui hasil belajar siswa. Dengan penggunaan metode dan penyampaian guru yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, dengan keberhasilan pemahaman siswa itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Maka, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada, dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang baik. Yang dapat dilihat dari hasil penilaian siswa, keaktifan siswa di kelas, dan respon siswa ketika pembelajaran.¹⁴

Didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah lebih banyak menyentuh aspek-aspek teoritis, oleh sebab itu penggunaan metode yang tepat

¹² Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, Cendekia Publisher: 2024, 68.

¹³ Arta wiguna, "Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa."

¹⁴ Muhammad Rizqi Akbar, "Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2017, 84–85.

dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sehingga proses pembelajaran tidak kaku dan membosankan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karena metode pembelajaran menekankan pada teknik pelaksanaannya dan bersifat prosedural atau proses yang teratur.¹⁵ Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat akan membawa dampak terhadap kondisi kelas dan siswa nya sehingga guru harus mempunyai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, metode pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengefisiensi aktivitas belajar dan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Maka, semakin tepat penggunaan metode pembelajaran dalam mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁶

Pada kenyataannya pemberian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak semudah yang dibayangkan, karena ada beberapa kendala yang dihadapi seperti jam pelajarannya sedikit dan ini menjadi salah satu hal yang dipandang kurang cukup untuk memberikan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam. Selain itu, ketertarikan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam juga kurang, serta kurangnya dukungan dari orang tua siswa, sehingga hasil dari Pendidikan Agama Islam ini belum maksimal. Pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti cara guru dalam menyampaikan materi pendidikan Agama Islam masih dominan menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu kurang menyenangkan.

¹⁵ Relsas Yogica, Arief Muttaqin, dan Rahmadhani Fitri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (IRDH Book Publisher, 2020), h. 35.

¹⁶ Arta wiguna, "Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa."

Beberapa permasalahan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga terjadi di SMP Negeri 2 Geger. Kurangnya ketertarikan siswa di SMP Negeri 2 Geger terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan dominan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari permasalahan tersebut, siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa tidak memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Geger, salah satu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah melainkan menggunakan metode lain yaitu metode *hypnoteaching*. Pada penggunaan metode *hypnoteaching* masih jarang diterapkan di sekolah apalagi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan penerapan metode *hypnoteaching*, guru dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga siswa memahami materi yang disampaikan, serta meningkatkan hasil belajar dari siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memuaskan. Dari hasil temuan ini peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengkaji mengenai: “Implementasi Metode *Hypnoeaching* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada implementasi metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9D pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger. Dengan pengamatan hasil belajar pada tiga ranah yaitu pada ranah kognitif dengan parameter nilai siswa pada pembelajaran PAI, pada ranah afektif dengan parameter ekspresi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, dan pada ranah psikomotorik dengan parameter keaktifan siswa pada pembelajaran PAI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui metode *hypnoteaching* di SMP Negeri 2 Geger?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI di SMP 2 Geger Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui metode *Hypnoteaching* di SMP Negeri 2 Geger.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan baru mengenai implementasi metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang implementasi metode *hypnoteaching* dalam pelajaran pembelajaran PAI. Serta menambah wawasan mengenai penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membangun motivasi belajar dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran dalam mengajar mata pelajaran.

d. Bagi IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya berkaitan dengan pendidikan dalam implementasi metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang telah disusun oleh peneliti bertujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan dari keseluruhan yang ada dalam laporan penelitian. Maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan, adapun sistematika pembahasannya yaitu:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari skripsi ini.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini memuat uraian mengenai kajian teori yang relevan dengan implementasi metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Geger Madiun, serta kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini secara rinci memuat metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang temuan penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 2 Geger,

serta deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup, pada bab terakhir ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode *Hypnoteaching*

a. Pengertian Metode *Hypnoteaching*

Secara harfiah, metode berarti cara. Dalam istilah umum, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.¹ Secara etimologi, dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka metode harus diwujudkan dalam pendidikan guna mengembangkan sikap mental dan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara terminologi, menurut Winarto Surakhmad, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.² Jadi, metode merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹ Sobry Sutikno, "Metode Dan Model-Model Pembelajaran," *Lombok: Holistica*, 2014, 29.

² Muhammad Fadhlurrahman, "Penerapan Hypnoteaching Pada Pembelajaran PAI Di SMP Islam At Taqwa Pamulang" (2019).

Secara bahasa, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hypno* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. *Hypnosis* adalah suatu kondisi dimana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga tingkat sugestibilitas (daya terima saran) meningkat sangat tinggi.³ *Hypnosis* yaitu suatu seni berkomunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada pikiran alam bawah sadar manusia.

Pengertian lainnya dari *hypnosis* adalah suatu cara berkomunikasi verbal maupun nonverbal secara persuasif dan sugestif kepada individu sampai pada bereaksi sesuai dengan sistem nilai dasar spiritual yang dimilikinya.⁴ Teknik komunikasi yang sugestif kepada siswa yaitu memberikan saran, informasi dan motivasi kepada siswa. Karena dengan memberikan motivasi kepada siswa, secara tidak langsung siswa ada pada kondisi yang rileks dan nyaman. Sedangkan teknik komunikasi yang persuasif digunakan untuk menarik minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa manfaat dalam mempelajari nilai-nilai keislaman dalam materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan bahasa yang lembut, halus dan mengenai dalam pikiran siswa.⁵

³ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, (Makassar: Cendekia Pubisher, 2024), h. 62.

⁴ Yuli Salis Hijriyani, "Pelatihan Hypnoparenting Untuk Meningkatkan Motivasi Orang Tua Dalam Membimbing Pembelajaran Online Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19," *Perdikan (Journal of Community Engagement)* 2, no. 2 (2020): 104–110, <https://doi.org/10.19105/pjce.v2i2.4096>.

⁵ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, Cendekia Publisher: 2024, 68.

Hypnoteaching merupakan metode yang menekankan pada komunikasi alam bawah sadar yang bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.⁶ Jadi, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah cara pembelajaran dengan menghipnosis atau mensugesti peserta didik secara sadar dengan teknik tertentu supaya menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan prestasinya.⁷

Menurut Hajar, mengartikan *hypnoteaching* sebagai seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar peserta didik menjadi lebih cerdas.⁸ Putu berpendapat bahwa, *Hypnoteaching* merupakan pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa.⁹ Sedangkan Jaya, menyatakan bahwa *Hypnoteaching* merupakan cara yang kreatif, unik, menarik, dan imajinatif.¹⁰ Metode *hypnoteaching* adalah metode pembelajaran dimana seorang guru atau dosen memberikan sugesti kepada siswa atau mahasiswa dalam kondisi tubuh dan pikiran yang nyaman, santai sehingga setiap informasi bisa dengan mudah masuk ke dalam memori jangka panjang mereka tanpa adanya distorsi atau pikiran-pikiran lain

⁶ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2024), 61.

⁷ Marisa Julianti, "Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 21.

⁸ Nurdinah Hanifah and J Julia, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik* (UPI Sumedang Press, 2014),h. 169.

⁹ Prima Vidya Asteria, Shovia Khoirur Rohmah, and Fatima Zahra Renhoran, "Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas V SDN Lidah Kulon IV Surabaya," *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik* 2, no. 2 (2017): 150–55.

¹⁰ Akmaliah and Asyah, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Hypnoteaching Pada Siswa Kelas V."

yang membebaninya.¹¹

Jadi, dari pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa metode *hypnoteaching* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara guru memberikan sugesti alam bawah sadar peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hypnoteaching hanya bermain dalam tataran kekuatan pikiran alam bawah sadar. Sebuah kekuatan pikiran yang secara fitrah kodrati telah diberikan Allah kepada setiap manusia di muka bumi ini. Dengan menguasai *hypnoteaching*, maka para guru dan pendidik akan memahami pola kerja pikiran yang sebenarnya. Adanya kapasitas otak, otak kanan, otak kiri, otak tengah, gelombang otak, pikiran sadar dan bawah sadar, hormon yang diproduksi oleh otak dan terkait dengan kesehatan tubuh. *Hypnoteaching* murni bermain dalam tataran eksplorasi alam pikiran saja, tidak ada unsur-unsur magis.¹²

b. Karakteristik Metode *Hypnoteaching*

Metode *hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tidak membosankan dan terkesan monoton. Manusia mempunyai dua macam pikiran yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Kedua pola pikiran ini adalah pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Peran dan pengaruh pikiran sadar terhadap diri kita adalah 12%, sedangkan pikiran

¹¹ Lindawati Simorangkir et al., *Hypnoteaching: Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis* (Penerbit NEM, 2021), 25.

¹² Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 62.

bawah sadar mencapai 88%. Pikiran sadar dan pikiran bawah sadar sebenarnya saling memengaruhi dan bekerja sama dengan kecepatan yang tinggi.¹³

Aktivitas pikiran bawah sadar terjadi ketika kita berada dalam gelombang otak *alpha* atau *theta*. Gelombang *Alpha* berada pada posisi khusyuk, rileks, mediatif, nyaman, dan ikhlas. Gelombang otak ini menyebabkan kita merasa nyaman, tenang, dan bahagia, pada kondisi gelombang otak ini seluruh proses hipnotis dan sugesti dilakukan, sedangkan gelombang *theta* terjadi ketika kita telah berada dalam kondisi hipnotis, hampir tertidur, atau tidur disertai mimpi. Metode *hypnoteaching* menempatkan siswa dalam kondisi yang nyaman dalam belajar, dengan menggunakan sugesti-sugesti positif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁴

c. Langkah-langkah *Hypnoteaching*

Keberhasilan suatu metode pembelajaran didasarkan pada penerapan langkah-langkah pembelajaran yang utuh dan sistematis sesuai prosedur yang telah ditentukan. Begitu pula penerapan metode *hypnoteaching*, keberhasilan metode ini bergantung pada kreativitas guru atau pendidik dalam menjalankan setiap langkah-langkah pembelajaran yang ada. Menurut Syarifuddin di dalam bukunya *hypnoteaching* ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut diantaranya sebagai berikut:¹⁵

1) Langkah 1: Niat dan Motivasi

¹³ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 63.

¹⁴ Syarifuddin, *Hypnoteaching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 64.

¹⁵ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 76.

Kesuksesan seseorang tergantung pada niat untuk selalu berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan tersebut. Niat yang besar akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada sesuatu yang akan ditekuni. Begitu pula pada seorang guru, guru yang mempunyai niat dan motivasi yang tinggi terhadap profesinya, pasti akan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik dan menjadi guru yang patut dicontoh oleh muridnya.

2) Langkah 2: *Pacing*

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain. Prinsip dalam langkah ini adalah manusia cenderung atau lebih suka berkumpul, berinteraksi dengan manusia yang mempunyai banyak kesamaan dengannya. Dengan demikian secara alami dan naluriah, setiap orang pasti akan merasa nyaman dan sering berkumpul dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengannya. Sebab ini akan membuat orang lain nyaman ketika berada didalamnya, dengan adanya rasa nyaman maka pada setiap pesan yang disampaikan dari orang satu ke orang lainnya akan tersampaikan dan dipahami dengan baik.¹⁶

Dalam hal ini adalah bagaimana guru menyesuaikan diri dengan peserta didiknya, jika sudah menemukan kesesuaian tersebut akan terciptanya rasa nyaman sehingga dapat menyampaikan pesan antara guru dan peserta didik dan dapat dipahami oleh satu sama lainnya.

Ada dua macam cara untuk menyamakan gelombang otak yaitu

¹⁶ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 76.

menyamakan gerakan dan menyamakan ucapan.

Contoh menyamakan gerakan yaitu dengan guru mengangkat tangan lalu bertanya kepada siswa, “Siapa yang sudah makan pagi?”. Maka guru pun telah sama sama mengangkat tangan dengan siswa yang telah makan pagi. Contoh lainnya yaitu guru menginstruksikan kepada siswa untuk diam sementara waktu, maka guru juga menyamakan posisi diam seperti yang dilakukan siswa. Ketika siswa sudah kembali fokus kemudian guru dapat memulai pembelajaran. Sedangkan contoh menyamakan ucapan dengan cara menyanyi bersama atau mengucapkan yel-yel bersama.¹⁷

Pada langkah *pacing* ini ada beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya:

- a) Pendekatan personal misalnya ada siswa yang pasif atau bermasalah di dalam kelas guru tersebut menanyakan langsung kepada siswa masalah apa yang sedang dihadapi oleh siswa tersebut.
- b) Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan sedikit selipkan bahasa gaul yang dipakai oleh siswa (oke, *let's go*, dan lain-lain).
- c) Guru menggunakan gerakan dan mimik sesuai dengan tema pembelajaran.
- d) Guru mengaitkan tema pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁷ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 77.

¹⁸ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 77.

3) Langkah 3: *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan setelah guru melakukan *pacing* terhadap peserta didik akan terasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Pada saat itulah setiap apapun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan oleh guru kepada peserta didik, maka peserta didik akan melakukannya dengan senang hati. Meskipun materi yang dihadapi sulit akan tetapi pikiran bawah sadar peserta didik akan menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru dengan mudah.

4) Langkah 4: Menggunakan Kata-Kata Positif

Langkah ini merupakan langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang menerima apa saja yang diucapkan oleh siapapun baik negatif maupun positif. Maka guru hendaknya membiasakan untuk menggunakan kata-kata positif agar tidak ada hal negatif yang diterima oleh peserta didik.¹⁹

5) Langkah 5: Memberikan Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk *reward* yang dapat diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku seseorang. Melalui pemberian *reward*, peserta didik akan terdorong untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Maka dari itu, berikanlah pujian kepada para siswa dengan tulus, sehingga mereka akan

¹⁹ Wigonggo Among Anggono, *Strategi Hypnoteaching Dalam Pembelajaran: Menerapkan Komunikasi Yang Menyentuh Bawah Sadar Siswa* (Wigonggo, 2019), h. 26-29.

terdorong untuk melakukan yang lebih dari sebelumnya.

6) Langkah 6: *Modeling*

Modeling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui perilaku dan ucapan yang konsisten. *Modeling* juga merupakan tindakan yang dilakukan karena menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat secara langsung. Maka, *modeling* adalah proses mengamati yang dilanjutkan tindakan meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model pembelajaran.

Komponen kiris pemodelan dalam sosial kognitif mengacu pada perubahan perilaku, kognitif, dan afektif yang berasal dari pengamatan satu atau lebih model. Penerapan teknik *modeling* dapat memberikan pengaruh kepada siswa. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi kunci keberhasilan menerapkan metode *hypnoteaching*.

Menurut Soetarlinah Soekadji menjeaskan terdapat empat macam efek yang diperoleh dalam menggunakan teknik *modeling* yaitu:

- a) Belajar hal yang baru, subjek mendapat peristiwa baru yang merupakan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelum siswa mengamati perilaku seorang teladan.
- b) Pelepasan perilaku tertahan, subjek yang telah memiliki perilaku baru sering tidak memanfaatkan karena berbagai hal. Adanya teladan dapat melepaskan perilaku ini untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Menahan perilaku, menunda munculnya perilaku yang telah dimiliki karena mengamati konsekuensi perilaku tersebut bila dilakukan.
- d) Mempermudah timbulnya perilaku, seseorang cenderung akan mudah meniru perilaku yang sudah dikuasai orang lain manakala orang tersebut menjadi teladan.

Adapun langkah dasar yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan teknik *modeling* antara lain;

- a) Mengenali dan menentukan garis awal perilaku yang akan diubah.
- b) Menentukan perkiraan urutan perilaku yang akan diperagakan dari yang paling kecil tingkat resiko kecemasannya ke yang paling besar.
- c) Menentukan pengukuhan yang akan diberikan bila subjek berhasil melakukan apa yang direncanakan.
- d) Melaksanakan rancangan prosedur yang telah dirancang.
- e) Mengubah jadwal pengukuhan untuk memastikan bahwa perilaku telah dikuasai oleh subjek.
- f) Mempertahankan perilaku subjek yang telah terbentuk dan berupaya melakukan generalisasi perilaku yang telah dikuasai subjek.²⁰

7) Langkah 7: Materi Pembelajaran Yang Komprehensif

Untuk mendukung serta memaksimalkan sebuah pembelajaran

²⁰ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, (Cendekia Publisher:2024), 86.

dengan menggunakan metode *hypnoteaching*, sebaiknya guru juga menguasai materi yang akan diajarkan secara komprehensif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar, sebisa mungkin menyampaikan materi secara kontekstual, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara kolaboratif, serta memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Selain itu juga penting untuk memberikan motivasi dan sugesti positif selama pembelajaran.²¹

d. Manfaat *Hypnoteaching*

Pada dasarnya seorang anak membutuhkan pengakuan sepenuhnya dengan segala kelebihan dan kekurangan. Banyak sekali guru yang justru menjatuhkan siswa yang mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar di kelas. Padahal sebenarnya dalam kondisi di mana seorang siswa yang tengah mengalami kesulitan dan kegagalan adalah kondisi di mana seorang siswa membutuhkan motivasi agar tetap mau mencoba hingga berhasil.²²

Maka dari itu, metode *hypnoteaching* dianggap sangat penting dalam upaya pembelajaran terutama bagi siswa yang mengalami kegoncangan jiwa dan kesulitan dalam mencerna sebuah pelajaran, hal itu bisa dilihat dari manfaat metode *hypnoteaching* sebagai berikut:²³

- 1) Pembelajaran menyenangkan dan mengasyikkan bagi peserta didik

²¹ Yustisia, "Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik."

²² Syarifuddin, *Hypnoteaching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2024), 65.

²³ Yustisia, "Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik."

dan guru.

- 2) Menghadirkan pendekatan yang harmonis antara peserta didik dan guru di dalam kelas maupun luar kelas.
- 3) Menarik perhatian peserta didik dengan berbagai permainan kreasi.
- 4) Mengatasi anak-anak yang malas belajar dengan komunikasi diri.
- 5) Membantu persoalan psikologis mentalitas siswa dengan kekuatan pikiran manusia.
- 6) Menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar melalui permainan *hypnoteaching*.

Dengan adanya manfaat metode *hypnoteaching* yang dijelaskan di atas, serta permasalahan yang dialami oleh setiap sekolah guna menangani problematika siswa, sekiranya bisa menjadi pertimbangan agar guru mampu menerapkan teknik-teknik hipnotis dalam upaya penanganan terhadap siswa dan sebagai upaya menciptakan sebuah pembelajaran yang bermakna.

e. Unsur-unsur *Hypnoteaching*

Metode *hypnoteaching* pada sadarnya menuntut guru untuk menyadari tanggung jawabnya menjadi seorang guru bisa digugu dan ditiru, yaitu dapat digugu setiap apa yang diucapkan guru baik itu ucapan mengenai materi pelajaran maupun ucapan dalam bentuk perintah untuk bertindak yang benar, serta ditiru apa yang diperlihatkan dan dilakukan guru. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam berpenampilan dan dalam bertindak di manapun dan kapanpun, karena sudah menjadi seperti apa yang kita perintakan, maka harus mampu dahulu bertindak apa yang

diperintahkan kepada orang.²⁴

Dalam menerapkan metode *hypnoteaching* diharapkan guru bisa menjadi magnet bagi siswa, artinya jika guru menginginkan ketenangan kelas dalam pembelajaran, maka guru sendiri harus bersikap tenang dulu, jika guru menginginkan siswanya gemar membaca, maka guru harus gemar membaca, jika guru menginginkan siswanya rajin belajar, maka guru harus rajin belajar. Dalam metode *hypnoteaching* terdapat beberapa unsur-unsur diantaranya:²⁵

1) Penampilan Guru

Langkah pertama yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan metode *hypnoteaching* adalah dengan memperhatikan performa atau penampilan guru. Guru dalam menggunakan metode *hypnoteaching* diharuskan berpakaian serba rapi, kalau memungkinkan gunakan pakaian yang membuat anda percaya diri. Penampilan yang baik tentunya akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan membantu dalam memberikan daya magnet yang kuat bagi siswa.

2) Rasa simpati

Seorang guru harus mempunyai rasa simpati yang tinggi kepada siswanya sehingga siswanya pun akan menaruh simpati kepada guru juga. Sebab, hukum alam yang pasti berlaku adalah kaidah timbal balik. Jika guru memperlakukan siswanya dengan baik, siswanya pun pasti akan bersikap baik kepada guru juga. Meskipun siswanya itu sangat nakal, siswa pasti akan tetap merasa enggan dan hormat

²⁴ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 74.

²⁵ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 70.

kepada guru yang juga menghormatinya.

3) Sikap empatik

Sebagai seorang pendidik, bukan sekedar pengajar, seorang guru harus mempunyai rasa empati. Ketika didapati ada atau banyak siswa yang bermasalah, suka membuat ulah di sekolah, suka cari perhatian teman dan guru dengan berbicara sendiri dan membuat ulah yang kurang baik, guru yang memiliki rasa empati tidak akan begitu saja menyematkan gelar “siswa nakal” ke pundaknya. Guru tersebut justru menyelidiki latar belakang yang menyebabkan tindakan siswa itu dengan menggali dan mengumpulkan berbagai informasi yang ada serta membantu siswa tersebut menjadi lebih baik dan maju.

4) Penggunaan bahasa

Guru yang baik hendaknya memiliki kosa kata dan bahasa yang baik serta enak didengar telinga, bisa menahan emosi diri, tidak mudah terpancing amarah, suka menghargai karya, potensi, dan kemampuan siswa, tidak suka merendahkan, menghina, mengejek, atau memojokkan siswa dengan berbagai ungkapan kata yang tidak seharusnya keluar dari lidahnya. Guru yang bisa menjaga lisannya dengan baik, niscaya para siswa pun tidak akan berani mengatakan kalimat yang menyakiti hatinya. Paling tidak siswa yang di perhatikan dan dinasihati dengan bahasa hati akan menuruti dengan sepenuh hati.

5) Peraga bagi kinestik

Peraga merupakan salah satu unsur hipnosis dalam proses pembelajaran, yang dimaksud adalah peraga atau mengeluarkan ekspresi diri. Seluruh anggota badan digerakkan jika diperlukan. Tangan, kaki, mimik, dan suara dieksplorasi secara maksimal dan optimal. Guru ketika menerangkan diusahakan menggunakan gaya bahasa tubuh agar apa yang disampaikan semakin mengesankan dan untuk menerapkan ini, terlebih dahulu guru harus menguasai materi yang akan disampaikan, karena guru yang tidak menguasai materi biasanya akan mengajar siswa dengan cara yang membosankan.

6) Motivasi siswa dengan kisah atau cerita

Salah satu keberhasilan *hypnoteaching* adalah menggunakan teknik cerita dan kisah. Alangkah baiknya jika dalam mengajar kita selalu menyelipkan kisah-kisah orang-orang sesuai pelajaran yang sedang menjadi pembahasan, karena dengan hal itu secara tidak langsung kita telah memberi motivasi positif, apalagi melihat siswa yang dipastikan mempunyai masalah pribadi masing-masing yang biasanya mengganggu fokus pikiran, dan tidak termotivasi dalam belajar. Dengan guru bercerita, secara tidak langsung guru sedang menasehati siswa tanpa harus menggurui.

7) Kuasai hati siswa

Dalam mengajar, kuasailah hati siswa terlebih dahulu, maka secara otomatis akan mampu menguasai pikirannya. Maka dari itu dalam mengajar diharapkan guru tidak mengajar secara formal yang

mengjadikan suasana kelas menjadi kaku, miskin canda tawa, miskin kreasi dan tidak mengenal psikologi anak.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Sebagai salah satu metode pembelajaran, tentunya ada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki metode *hypnoteaching* ini. Adapun kelebihan dari metode *hypnoteaching* yaitu:²⁶

- 1) Proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara pendidik dan siswa.
- 2) Proses pemberian keterampilan banyak diberikan.
- 3) Proses pembelajarannya lebih beragam.
- 4) Siswa dapat dengan mudah menguasai materi karena termotivasi lebih untuk belajar.
- 5) Pembelajaran bersifat aktif.
- 6) Pemantauan siswa lebih intensif.
- 7) Siswa lebih dapat berimajinasi dan berpikir kreatif.
- 8) Siswa akan melakukan pembelajaran dengan senang hati.
- 9) Daya serapnya lebih cepat dan lebih bertahan lama, karena siswa tidak menghafal.
- 10) Perhatian siswa akan tersedot penuh terhadap materi.

Meskipun metode *hypnoteaching* ini memiliki banyak kelebihan, namun tidak bisa dipungkiri pula kekurangan didalamnya. Adapun kekurangan dari metode *hypnoteaching*, yaitu:²⁷

- 1) Kurangnya pendidik untuk memberikan perhatian satu persatu

²⁶ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 87.

²⁷ Syarifuddin, *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 88.

kepada siswa.

- 2) Menyebabkan kekacauan karena lebih menutamakan kualitas daripada kuantitas.
- 3) Masih sedikit yang menggunakan.
- 4) Perlu pelatihan *hypnoteaching*.
- 5) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya metode *hypnoteaching*.
- 6) Kebanyakan siswa masih pasif dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses individu melalui pengalaman mental, pengalaman fisik maupun pengalaman sosial untuk membangun gagasan terhadap suatu materi. Belajar juga disebut dengan proses dalam diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku dirinya. Dalam proses belajar setiap individu diharapkan membawa dampak yang baik. Belajar ialah perubahan perilaku seseorang yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dengan respons menurut prinsip yang mekanistik. Dasar belajar adalah asosiasi antara kesan dengan dorongan untuk berbuat, serta asosiasi itu bisa menjadi kuat atau lemah dengan cara terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan individu.²⁸ Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri setiap individu yang dapat dilihat melalui proses interaksi individu

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Pustaka Pelajar, 2009), https://books.google.co.id/books?id=C6i_ZwEACAAJ.

terhadap lingkungan sekitar.

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang. Sedangkan, belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang dapat dilihat melalui proses interaksi individu terhadap lingkungan. Sehingga, hasil belajar merupakan realisasi potensi atau kapasitas yang ada di dalam diri seseorang.²⁹

Hasil belajar merupakan perwujudan perilaku belajar seseorang yang biasanya terlihat dalam perubahan sikap, keterampilan, pengamatan serta kemampuan. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa itu sendiri. Hasil belajar merupakan informasi tentang kemajuan atau keberhasilan siswa dalam upaya mencapai tujuan yang lebih lanjut.

Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku seseorang akibat pembelajaran yang dilakukan. Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Salim berpendapat, bahwa hasil belajar sebagai sesuatu yang diperoleh setelah proses belajar yang biasanya ditunjukkan dengan nilai.³⁰

²⁹ Sumarni Sumarni, "Potret Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 3 (2013): 319–35, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.417>.

³⁰ Y Pantiwati, A Restian, dan P Sumarsono, *Belajar Dan Pembelajaran* (UMM Press, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=F5xjDwAAQBAJ>.

b. Ranah Hasil Belajar

Pada hakekatnya, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar seseorang. Perubahan yang di alami ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹ Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (1956) dalam bukunya *I Made Parsa*, menjelaskan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai hal yang mudah sampai dengan hal yang sulit. Adapun penjelasan rincian domain tersebut sebagai berikut³²:

- 1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), pada ranah ini memiliki enam jenjang kemampuan, diantaranya:
 - a) Pengetahuan (*knowledge*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk memahami atau mengerti tentang materi pembelajaran yang disampaikan guru dan dapat

³¹ Pantiwati, Restian, dan Sumarsono.

³² I Made Parsa, *Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar* (Kupang: CV Rasi Bintang, 2017):

memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, mempraktikkan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.

c) Penerapan (*application*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

d) Analisis (*analysis*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisir. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengurai, memuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, memuat garis besar, menghubungkan, merinci.

- e) Sintesis (*synthesis*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
- f) Evaluasi (*evaluation*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep, berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan dan menduga.
- 2) Ranah afektif (*affective domain*), adalah internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila siswa menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan membentuk tingkah laku. Ranah afektif terdiri atas beberapa

jenjang kemampuan, diantaranya:

- a) Kemauan menerima (*receiving*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
- b) Kemauan menanggapi/menjawab (*responding*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekannya pada kemauan siswa untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menjawab, membantu, mempertimbangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, dan mendiskusikan.
- c) Menilai (*valuing*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
- d) Organisasi (*organization*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda,

memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggenerealisasikan, memodifikasi.

3) Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*), adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:

- a) *Muscular or motor skill*, yang meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
- b) *Manipulations of materials or objects*, yang meliputi: mereparasi, menyusun, memersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
- c) *Neuromuscular coordination*, yang meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreatifitas, sedangkan kemampuan tingkat rendah meliputi

pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.³³

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti penguatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membuat orang menjadi beragama. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan agama saja, melainkan lebih menekankan pada perasaan, nilai-nilai pribadi, dan tindakan kepercayaan.³⁴

Beberapa istilah Arab untuk pendidikan adalah *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, kata *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam karena tidak terlalu sempit untuk mengajar saja dan tidak terlalu luas untuk memelihara. Kata “adab” digunakan dalam pendidikan Islam, kesusastraan, dan *tarbiyah* hingga menjadi bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan.³⁵

Pendidikan agama Islam berarti memberi pendidikan melalui ajaran agama Islam, dengan tujuan agar siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan apa yang telah diajarkan, meyakini sepenuhnya dan menggunakan ajaran Islam sebagai cara hidup untuk keselamatan dunia dan akhirat.³⁶ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan menggunakan standar Islam untuk membangun kepribadian muslim. Tujuan pendidikan

³³ Muhammad Ropii and Muhammad Fahrurrozi, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

³⁴ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.

³⁵ Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, 35 .

³⁶ Ifham Choli, “Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>.

Islam baik di sekolah maupun di madrasah adalah untuk membangun siswa menjadi orang yang beriman, bertakwa, berilmu, mampu, mandiri, inovatif, dan demokratis.³⁷

Muhaimin memberikan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.³⁸

³⁷ Ahmad Shofyan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 126–40, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.

³⁸ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

4. Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter Peserta Didik

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter nilai-nilai universal yang terkait dengan semua aktivitas kehidupan, baik yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang dibentuk oleh norma-norma yang bersumber dari agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁹

Karakteristik peserta didik adalah ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan, usia akademik, tingkat kedewasaan, motivasi pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerja dan kemampuan sosial.⁴⁰

b. Macam-Macam Karakteristik Peserta Didik

Ada dua karakteristik kemampuan awal peserta didik yang perlu dipahami oleh guru yakni:

1) Jumlah peserta didik

Guru perlu mengetahui beberapa jumlah peserta didik yang akan diajar untuk mengetahui apakah mengajar pada kelas kecil atau kelas besar. Pemahaman guru terhadap jumlah peserta didik akan

³⁹ rohmatun Aulia, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Darul A’mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018,” *New England Journal of Medicine* 372, no. 2 (2018): 2499–2508, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.

⁴⁰ ahmad Taufik, “Analisis Karakteristik Peserta Didik,” *El-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019*, 2019, 1–154.

mempengaruhi persiapan guru dalam menentukan materi, metode, media, waktu yang dibutuhkan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mengetahui jumlah peserta didik maka guru dapat berkoordinasi dengan bagian akademik.

2) Latar belakang peserta didik

Pemahaman guru terhadap latar belakang peserta didik seperti latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat hobi dan lain sebagainya juga berpengaruh terhadap proses perumusan perencanaan sistem pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang latar belakang peserta didik dapat diperoleh melalui pengisian biodata oleh peserta didik.

3) Indeks prestasi

Indeks prestasi peserta didik juga menjadi penting untuk diketahui oleh guru, agar materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan.

4) Tingkat intelegensi

Memahami tingkat intelegensi peserta didik juga dapat mengukur dan memprediksi. Tingkat intelegensi peserta didik dapat diperoleh melalui tes intelegensi peserta didik atau tes potensi akademik.

5) Keterampilan membaca

Salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar adalah ketrampilan membaca. Keterampilan membaca adalah menyangkut tentang kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan secara tepat dan akurat tentang bahan bacaan yang

mereka baca. Untuk mengetahui tingkat ketrampilan membaca peserta didik dapat dilakukan melalui tes membaca dan menyimpulkan bahan bacaan dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

6) Nilai ujian

Nilai ujian juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memahami karakteristik awal peserta didik. Untuk memperoleh nilai ujian peserta didik perlu dilakukan kemampuan awal peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan.

7) Kebiasaan belajar/ gaya belajar

Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memahami gaya belajar peserta didik atau disebut juga dengan learning style. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, banyak para peserta didik yang mengikuti belajar pada mata pelajaran tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

8) Minat belajar

Minat belajar juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru dapat memprediksi atau melihat tingkat antusias peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan. Oleh sebab itu guru perlu melakukan wawancara atau pengisian angket, agar dapat merangkum

seluruh penilaian yang mencerminkan tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan.

9) Harapan atau keinginan peserta didik

Harapan atau keinginan peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan diberikan juga bisa dijadikan sebagai patokan guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang harapan mereka terhadap mata pelajaran yang akan diberikan, suasana yang diinginkan, serta tujuan yang ingin diperoleh dari mata pelajaran yang disajikan.⁴¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, terdapat beberapa temuan yang berhubungan dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger”. Maka penelitian terdahulu yang didapatkan diantaranya adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhlurrahman tentang “Penerapan *Hypnoteaching* pada pembelajaran PAI di SMP Islam Taqwa Pamulang”. Metode *hypnoteaching* sudah di terapkan oleh guru PAI namun belum diterapkan oleh guru mata pelajaran yang lainnya, hal ini dikarenakan keterbatasan yang ada di dalam diri mereka masing-masing. Jadi, persamaan penelitian Muhammad dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji penerapan metode *Hypnoteaching* dan pada pelajaran PAI di SMP. Dan perbedaan pada

⁴¹ Ahmad Taufik.

penelitian ini adalah jika penelitian ini melakukan pendekatan penelitian kuantitatif.⁴²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Alit Arta Wiguna, yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa”. Dari penelitian ini menyatakan bahwa metode *hypnoteaching* merupakan alternatif yang bisadigunakan guru dalam membangun suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode ini guru dalam membawa siswa pada suasana relaksasi dan guru dapat mengubah gelombang otak dari beta ke alpha. Dalam kondisi alpha konsentrasi siswa akan terfokus saat inilah proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Maka, bahwa metode *hypnoteaching* efektif digunakan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Perbedaan dari penelitian ini dan peneliti yaitu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi model *sequential exploratory* dengan menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, perbedan lainnya ini bahwa penerapan metode *hypnoteaching* ini dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sedangkan persamaan penelitian ini dan peneliti yaitu fokus penelitian pada efektivitas penerapan metode *hypnoteaching*.⁴³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifudin, tentang “Penerapan *Hypnoteaching* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlaq Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Kepanjen Di Malang”. Penerapan metode *hypnoteaching* menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlaq, menciptakan interaksi dengan cara

⁴² Muhammad Fadhlurrahman, “Penerapan Hypnoteaching Pada Pembelajaran PAI Di SMP Islam At Taqwa Pamulang.”

⁴³ Arta wiguna, “Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa.”

bekerjasama, meningkatkan motivasi dan dorongan pada siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan keaktifan siswa. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai penerapan metode *Hypnoteaching* pada jenjang pendidikan sederajat. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah jika penelitian ini mengkaji pada meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlaq, sedangkan pada peneliti mengkaji hasil belajar mata pelajaran PAI.⁴⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Haryono dan Abdul Wachid, tentang “Efektivitas Metode *Hypnoteaching* Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V MIM 2 Babakan”. Penerapan metode *hypnoteaching* dapat membuat perhatian para peserta didik lebih terpusat pada materi yang diberikan. Selain itu, peserta didik mudah menghafal materi karena keadaan psikologis mereka yang nyaman dengan keadaan belajar membua daya serap materi lebih cepat dan bertahan lama. Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah membahas mengenai efektivitas penerapan *hypnoteaching* dan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu pembelajaran tematik kelas V dan pada peneliti objek penelitian pada pembelajaran PAI di SMP.⁴⁵

Hasil penelitian yang dilakukan Lailatul Badriyah tentang “Implementasi Metode *Hypnoteaching* Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas XII IPA &

⁴⁴ Muhamad Saifudin, “Penerapan Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Kepanjen Di Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013).

⁴⁵ Puji Haryono and Abdul Wahid, “Efektivitas Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Mim 2 Babakan,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1950>.

IPS Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2018/2019". Metode *hypnoteaching* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru sebagai usaha untuk membuat para siswa menjadi lebih santai dan nyaman. Metode *Hypnoteaching* juga untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang sudah diajarkan atau diserap oleh siswa. Adapun persamaan pada penelitian Lailatul dan peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai implementasi metode *hypnoteaching*.. Adapun perbedaan pada penelitian Lailatul dan peneliti adalah pada penelitian lailatul yakni mengkaji pada pembelajaran PAI siswa Kelas XII IPA dan IPS, sedangkan pada penelitian peneliti yakni pada pembelajaran PAI di SMP Negeri.⁴⁶

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah alur peneliti yang dijadikan sebagai dasar-dasar pemikiran agar dapat memperkuat sub fokus yang menjadi latar dari penelitian yang dilakukan ini. Pada penelitian kualitatif diperlukan suatu landasan yang dapat menjadi dasar dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan agar kedepannya dapat lebih terarah. Maksud dari adanya kerangka pikir sendiri adalah agar dapat terbentuk sebuah aluran penelitian yang jelas dan dapat diterima dengan akal.⁴⁷

Keberhasilan proses pembelajaran diukur dari tercapainya pemahaman peserta didik dibuktikan dengan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar

⁴⁶ Lailatul Badriyah, "Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas XII IPA & IPS Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki" Skripsi Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidik," 2019.

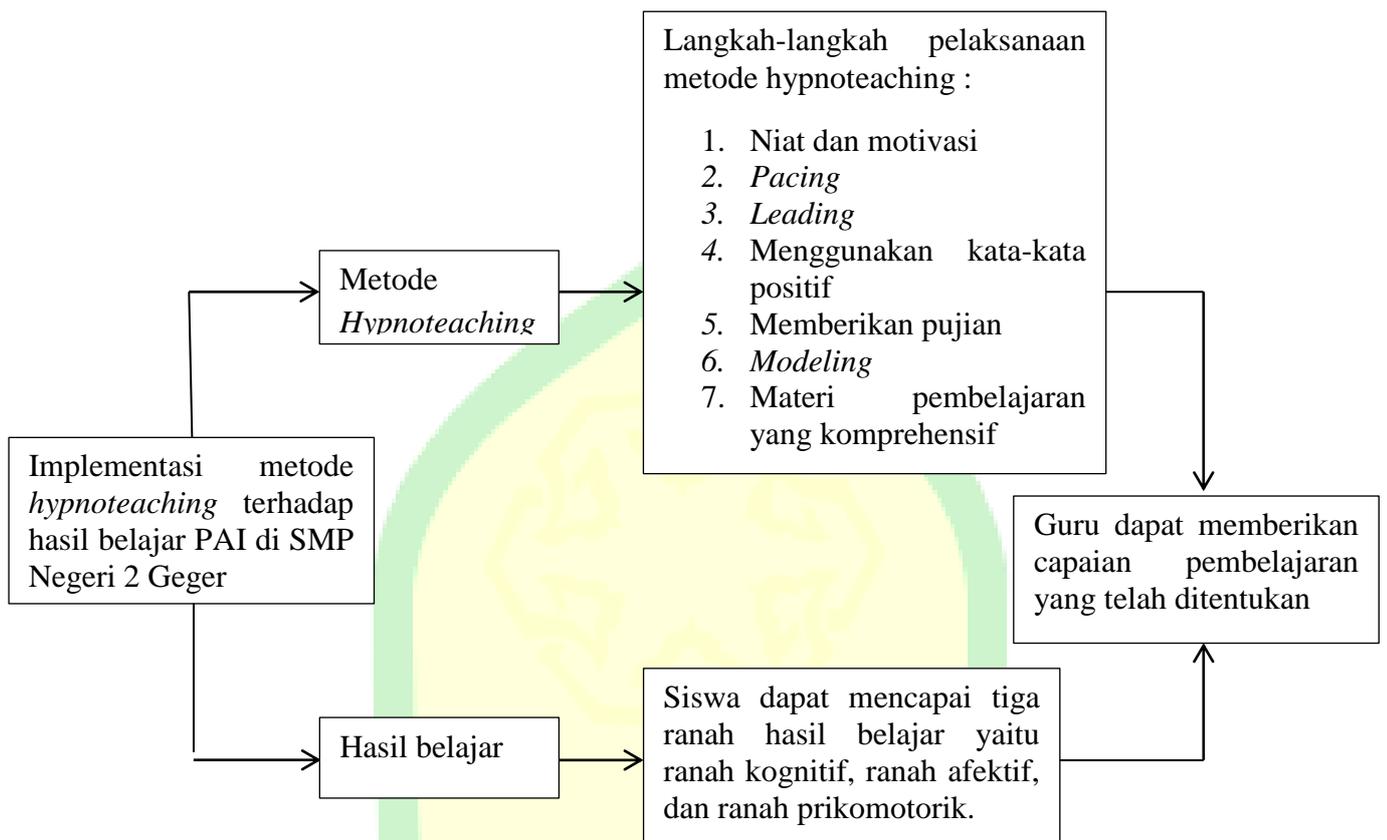
⁴⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," , 283.

dapat dilihat dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan cara penyampaian materi pembelajaran. Oleh sebab itu, disinilah peran guru harus bisa memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar dapat mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran.

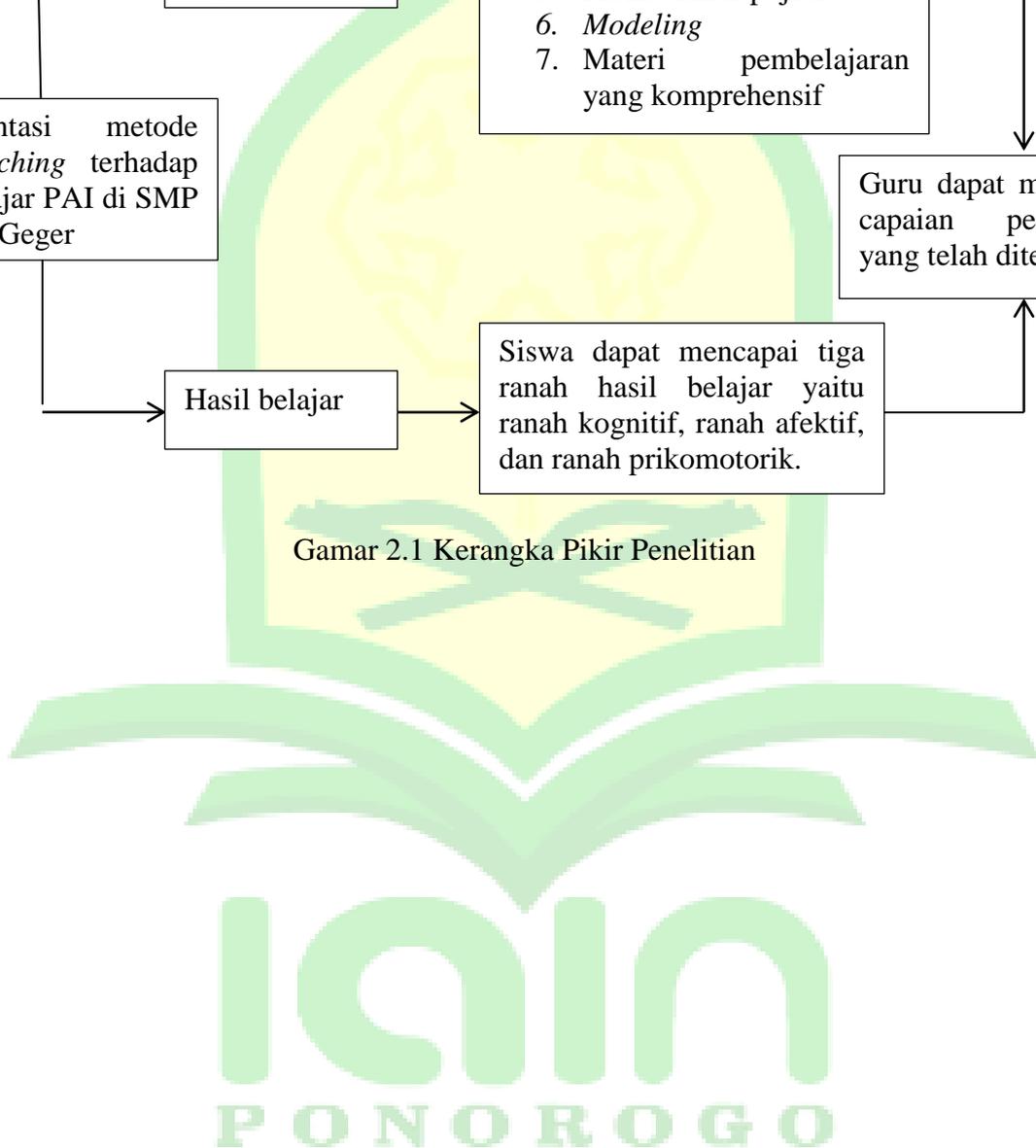
Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode *hypnoteaching*. Dalam penerapan metode *hypnoteaching* terdapat dorongan berupa sugesti-sugesti positif yang diberikan guru pada keadaan siswa dibawah alam sadar mereka. Dengan keadaan yang demikian, kondisi siswa akan lebih santai dan nyaman sehingga dapat dengan mudah berfikir dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Karena keadaan siswa yang santai dan nyaman inilah yang akan membawa siswa terpengaruh dalam pembelajaran dan juga mempermudah pemahaman siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka yang menjadi sebuah acuan dalam penelitian ini. Kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya akan dituangkan dalam kerangka konseptual yaitu berkaitan dengan “Implementasi Metode *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger”. Sehingga kerangka penelitian sebagai berikut:





Gamar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif, berbentuk kata-kata yang tertulis maupun lisan yang berasal dari seseorang dan pengamatan atas perilaku seseorang. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

Pada pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang telah diteliti.² Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan turun langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala-gejala alami.³ Penggunaan metode ini didasari oleh keinginan untuk mengetahui implementasi metode *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana implementasi metode *hypnoteaching* yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran

¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

² Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

³ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

PAI. Peneliti akan mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan implementasi metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data yang akan diperoleh peneliti yakni berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di sekolah SMP Negeri 2 Geger beralamatkan di Jl. Raya Nglandung, desa Nglandung, Kec. Geger, Kab. Madiun, Jawa Timur, 63171. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian disini karena dalam pembelajaran PAI salah satu guru menerapkan prinsip-prinsip metode *hypnoteaching* yang membuat siswa terfokuskan oleh pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Januari sampai dengan April 2024.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data yang dianalisis untuk mempermudah dalam mengkaji suatu permasalahan diatas. Data tersebut meliputi:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan peneliti langsung dari sumber utama untuk diamati dan dicatat. Data ini diperoleh dari guru mata pelajaran PAI, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Geger, Siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini diperoleh dari informasi yang telah ada sebelumnya dan sengaja dikumpulkan untuk mendukung keperluan dalam penelitian ini. Data ini berupa data tertulis dan dokumentasi seperti buku referensi, jurnal, artikel, foto kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Pengumpulan data digunakan sebagai bahan untuk menganalisis data dalam penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang jelas.⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Menurut Nana Sudjana mendefinisikan bahwa observasi adalah suatu teknik pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap berbagai macam gejala yang telah diteliti. Dalam pengertian lain observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung serta pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dilapangan.⁵ Observasi dilaksanakan di SMP Negeri 2 Geger dalam penerapan metode *Hypoteaching* terhadap hasil belajar PAI, dengan melihat bagaimana perubahan hasil belajar siswa dengan guru menerapkan metode tersebut.

⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 225."

⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 226".

Pada penelitian ini dilakukan observasi secara langsung dengan mengamati dan mencatat terhadap kegiatan proses belajar mengajar. Sebelum melakukan observasi, peneliti memfokuskan apa yang akan diobservasi yaitu implementasi metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger. Peneliti mengamati langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* yang dilakukan oleh guru dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak tertentu secara langsung bertujuan untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data mengenai gambaran umum, struktur, kondisi geografis yang berkaitan dengan penelitian dan wawancara ini ditujukan kepada guru, beberapa siswa dan kepala sekolah untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran PAI mengenai proses pembelajaran yang menggunakan metode *hypnoteaching* dan melihat bagaimana hasil belajar PAI siswa dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada para siswa

⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 233".

untuk mencari informasi bagaimana pendapat mengenai implementasi metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI. Selain itu, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran umum sekolah.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambaran maupun karya-karya monumental dari seseorang.⁷ Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengambilan data berdasarkan pada pengamatan baik berupa tulisan, gambar maupun bentuk lain yang dapat digunakan sebagai bahan menyelesaikan permasalahan dalam suatu fenomena.⁸ Adapun dokumentasi yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen tentang sejarah, profil sekolah, visi dan misi, data guru dan staf di SMP Negeri 2 Geger, serta data lain yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Selain itu, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa foto-foto kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *hypnoteaching*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatur urutan dari sebuah data, dan mengorganisasikan ke dalam unit mana yang akan lebih penting untuk dipelajari serta membuat kesimpulan. Dalam artian lain teknik analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk

⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 240".

⁸ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diuraikan.

Analisis data dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan, membandingkan serta mencari hubungan terhadap data yang ada. Sesuai dengan pernyataan *Miles and Huberman* bahwa teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur yaitu

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data berupa fenomena penting yang terjadi saat peneliti melakukan penelitian pada implementasi metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger.

2. Penyajian Data (*display data*)

Menurut Miles and Huberman menyatakan bahwa *display* data adalah penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga bisa berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.¹⁰ Melalui *display* atau penyajian data ini, maka peneliti akan lebih mudah dalam mengetahui hasil belajar PAI siswa dalam implementasi metode *hypnoteaching*.

⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 247".

¹⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 249".

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif ini harus disertakan bukti-bukti yang valid dan konsisten agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel.¹¹

Untuk mengetahui implementasi metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajar PAI maka dibutuhkan data yang valid dari hasil wawancara dan observasi secara langsung mengikuti proses pembelajaran. Kemudian hasil perolehan data tersebut dianalisis dengan teknik analisis kualitatif.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk membuktikan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan tersebut benar-benar dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa cara, pada penelitian ini untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu dengan tujuan agar mendapatkan data yang valid dan kredibel. Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara antara lain yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun, pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu triangulasi yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan

¹¹ Sugiyono, " Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 252".

cara mengecek data kepada sumber yang sah dengan teknik yang berbeda.¹² Dalam penelitian ini pengumpulana data dilakukan melalui observasi, wawancara kepada guru dan siswa, serta dokumentasi kepada guru mata pelajaran PAI.



¹² Ramdhan, *Metode Penelitian*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Geger

1. Latar Belakang Sekolah

SMP Negeri 2 Geger merupakan sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berlokasi di Jalan Raya Nglandung, kabupaten Madiun. Sekolah Menengah Pertama ini didirikan pertama kali pada tahun 1992. Kurikulum Operasional SMP Negeri 2 Geger disusun sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) ini dikembangkan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah disusun secara Nasional kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran berdasar Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sudah disusun. Penyusunan Kurikulum Operasional SMP Negeri 2 Geger ini mengakomodir kebutuhan para pelajar mengembangkan kemampuan ketrampilan abad 21 yang meliputi integrasi PPK, literasi, 4C (*Creative, Critical thinking, communicative, dan Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).¹

Untuk memberikan layanan kebutuhan dan tuntutan masa depan peserta didik agar menjadi insan yang memiliki kemampuan daya saing di era generasi 4.0, dengan tetap menjunjung tinggi nilai luhur bangsa yang tersirat dalam sila-sila Pancasila serta mengembangkan cinta budaya daerah dan

¹ “Sejarah SMPN 2 GEGER,” n.d.

bangsa, maka SMP Negeri 2 Geger menyusun Kurikulum Operasional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan budaya lokal daerah setempat.²

Peserta didik SMP Negeri 2 Geger diharapkan mempunyai kompetensi yang berguna dan mampu mengaplikasikannya dalam masyarakat dan dunia pendidikan. Harapan dari pemerintah kabupaten Madiun untuk mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman akan terwujud. Salah satu upaya untuk mencapai harapan tersebut dilakukan melalui kreasi budaya literasi pada peserta didik. Maka peserta didik mampu menghasilkan salah satu karya yang mencerminkan profil pelajar Pancasila yang mampu bernalar kritis dan berkebhinekaan global. Capaian pembelajaran yang diharapkan adalah terciptanya profil pelajar yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhak mulia, yang mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global.³

Secara yuridis, Kurikulum Operasional SMP Negeri 2 Geger disusun dengan mengacu pada peraturan perundangan terkait pendidikan yang berlaku baik itu dari pusat ataupun dari daerah. Sedangkan secara pedagogis, kurikulum Operasional SMP Negeri 2 Geger mengacu pada kemampuan guru sebagai tenaga profesional dalam pembelajaran dan penilaian.

Peningkatan profesionalisme guru, dilakukan dalam bentuk pelatihan bersifat praktik secara berkesinambungan. Hal tersebut merupakan komitmen untuk menjadi profesional dalam layanan pada peserta didik, dari perspektif pedagogis, yang dijadikan pertimbangan adalah Undang-Undang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa guru memiliki kesempatan untuk

² “Sejarah SMPN 2 GEGER.”

³ “Sejarah SMPN 2 GEGER.”

mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Dari landasan pedagogis dalam konteks merdeka belajar, proses belajar di SMP Negeri 2 Geger berorientasi pada peserta didik dan bentuknya beragam.⁴

Pembelajaran di SMP Negeri 2 Geger yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang yang bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif, inovatif yang mampu mengkreasikan ide atau gagasan berdasarkan kekhasan daerah yang tetap berakar pada budaya bangsa.

2. Letak Geografis

Secara geografis SMP Negeri 2 Geger terletak di Kecamatan Geger ±4 km arah selatan kota Madiun, yang merupakan perbatasan wilayah kabupaten Madiun dengan kota Madiun. Keadaan masyarakat disekitar sekolah pada umumnya dari sisi sosial ekonomi merupakan kelas menengah kebawah dan bekerja sebagai petani dan wiraswasta. Berdasarkan rapor pendidikan SMP Negeri 2 Geger tahun 2023 dan analisis konteks yang dilakukan, SMP Negeri 2 Geger sebagai satuan pendidikan di kabupaten Madiun, dimana lokasi SMP Negeri 2 Geger yang menempati areal sekitar 15,255 m², dengan iklim keamanan sekolah yang aman dan nyaman untuk pendidikan, dan didukung dengan iklim kebhinekaan yang sudah membudaya.⁵ Lokasi penelitian bertempat di sekolah SMP Negeri 2 Geger beralamatkan di Jl. Raya Nglandung, desa Nglandung, Kec. Geger, Kab. Madiun, Jawa Timur, 63171.

⁴ “Sejarah SMPN 2 Geger.”

⁵ “Sejarah SMPN 2 Geger.”

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 2 Geger

a. Visi

“Terwujudnya profil siswa yang cerdas dan mandiri yang berlandaskan imtaq dan karakter bangsa”

Dengan indikator Visi:

- 1) Terwujudnya peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran dan bimbingan yang optimal
- 3) Terwujudnya kecerdasan peserta didik menyikapi perkembangan dan tuntutan jaman
- 4) Terwujudnya kemandirian peserta didik
- 5) Terwujudnya Profil peserta didik yang berkarakter sebagai bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila

b. Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan proses pembelajaran dan bimbingan yang optimal.
- 3) Mewujudkan peserta didik cerdas dalam menyikapi perkembangan dan tuntutan jaman.
- 4) Mewujudkan peserta didik untuk dapat hidup secara mandiri.

- 5) Mewujudkan Profil peserta didik yang berkarakter sebagai bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila.

c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai SMP Negeri 2 Geger sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan bimbingan yang optimal.
- 3) Meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam menyikapi perkembangan dan tuntutan zaman.
- 4) Melatih peserta didik untuk dapat hidup secara mandiri.
- 5) Membentuk Profil peserta didik yang berkarakter sebagai bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila.

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 2 Geger merupakan tenaga pendidik berpengalaman dibidangnya masing-masing.

Terdapat 36 pendidik di SMP Negeri 2 Geger yaitu sebagai berikut:⁷

- 1) Drs. Sukanto, M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Geger
- 2) Dewi Ayu Hapsari, S.Pd sebagai Tenaga Administrasi Sekolah
- 3) Hanna Yulinanda, S.Pd sebagai Tenaga Administrasi Sekolah
- 4) Khusnul Silviana Ni'mah, S.M sebagai Tenaga Administrasi Sekolah

⁶ "Sejarah SMPN 2 Geger."

⁷ "Daftar Guru Dan Karyawan SMP Negeri 2 Geger," n.d.

- 5) Yuli Prihantini sebagai Tenaga Administrasi Sekolah
- 6) Miftahul Ulum sebagai Tenaga Keamanan
- 7) Agung Setyo Nugroho, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 8) Agus Usman Kholiq, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 9) Ahmad Setyo Adi Nuruddin, S.Ag sebagai Guru Mata Pelajaran
- 10) Ahmad Zahrudin Asyrof, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 11) AnikNuryani, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 12) Ery Agustina, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 13) Femi Tri Astui, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 14) Hariadi, A.P sebagai Guru Mata Pelajaran
- 15) Mukti Ali, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 16) Muhsin, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 17) Musnaeni, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 18) Dra. Nanik Ambarwati sebagai Guru Mata Pelajaran
- 19) Nur Hidajati, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 20) Nyugoto Adji Dwi Utomo, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 21) Putri Chorrie Fransiska, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 22) Rini Puji Hastuti, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 23) Rino Hendrik Tristyanto, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 24) Siti Nurjanah, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 25) Sri Datik Yuningsih, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 26) Dra. Sri Wahyuningsih sebagai Guru Mata Pelajaran
- 27) Sulastri, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
- 28) Sulikah, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran

- 29) Suparti, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
 - 30) Suwarno, S.Pd., M.Or sebagai Guru Mata Pelajaran
 - 31) Yekti Widyawati, S.Pd sebagai Guru Mata Pelajaran
 - 32) Noviana Eka Puspitasari, S.Pd sebagai Guru BK
 - 33) Rani Kentriana, S.Pd sebagai Guru BK
 - 34) Susani Handayani, S.Kom sebagai Guru TIK
 - 35) Nanang Ma'ruf sebagai Pesuruh/*Office Boy*
 - 36) Sutрино sebagai Tukang Kebun
5. Data Siswa SMP Negeri 2 Geger

Dari hasil temuan di SMP Negeri 2 Geger terdapat jumlah siswa sebanyak 437 siswa dengan jumlah 3 rombel. Jumlah total dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas 7 sebanyak 146 siswa terdiri dari 71 siswa laki-laki dan 75 siswa perempuan, kelas 8 sebanyak 150 siswa terdiri dari 89 siswa laki-laki dan 61 siswa perempuan, kelas 9 sebanyak 141 terdiri dari 82 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan.⁸

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Metode *Hypnoteaching* dalam Pemelajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger

Metode *hypnoteaching* merupakan suatu cara guru dalam mempengaruhi pikiran siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dimana saat pembelajaran guru dapat mengalihkan perhatian dan mengambil fokus siswa secara menyeluruh dan mengkondisikan sampai akhir

⁸ "Daftar Siswa SMP Negeri 2 Geger," n.d.

pembelajaran. Pada model *hypnoteaching* ini guru akan membawa pengaruh yang besar terhadap siswa, karena dengan menerapkan metode ini siswa akan terfokuskan pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di awal penelitian ini, bahwa SMP Negeri 2 Geger merupakan sekolah yang sangat memperhatikan minat dan bakat serta potensi yang dimiliki oleh siswanya. Seorang guru diharapkan mempunyai kualitas pembelajaran yang baik dan bervariasi sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, serta dalam proses pembelajaran guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik sehingga pembelajaran tidak membosankan.⁹ Sesuai pernyataan kepala sekolah SMP Negeri 2 Geger yaitu Bapak Sukamto melalui hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa:¹⁰

“Kalau Guru yang mengajar disini SDM secara standar sudah memenuhi kebutuhan yang diinginkan sesuai program sekolah, dari sisi tenaga sudah memenuhi jam yang sudah ditargetkan pemerintah. Dan untuk sarana dan prasarana disekolah saya rasa sudah mencukupi dan sesuai standar semuanya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah.”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sukamto sebagai kepala sekolah SMP Negeri 2 Geger menjelaskan bahwa guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Geger telah memenuhi standar yang sudah ditentukan. Guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Geger sudah menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan pemilihan penggunaan metode pembelajaran ini memperhatikan materi dan kondisi siswa yang ada di dalam kelas. Bapak Sukamto juga menjelaskan bahwa penggunaan metode

⁹ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 3/O/21-3/2024,” n.d.

¹⁰ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 1/W/21-3/2024,” n.d.

pembelajaran di SMP 2 Geger ini di susun dalam perencanaan pembelajaran yang sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Kompetensi guru yang baik dan memadainya sarana dan prasarana sekolah sudah membantu lancarnya pembelajaran yang ada di kelas.

Dalam proses pembelajarannya terutama dalam pembelajaran PAI, di SMP Negeri 2 Geger menerapkan metode *hypnoteaching* sebagai salah satu metode yang digunakan untuk membuat siswa lebih termotivasi, bersemangat, dan lebih fokus untuk mengikuti pembelajaran serta bertujuan untuk membawa dampak baik terhadap hasil belajar siswa serta membangun mutu serta kualitas pembelajaran PAI dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Adi selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger, mengatakan bahwa:¹¹

“Ketika menyampaikan materi pembelajaran harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran tersebut harus sesuai dengan keadaan kondisi siswa.”

Pernyataan yang disampaikan oleh pak Adi selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Geger bahwa dalam proses pembelajaran penting bagi seorang guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran bisa dikatakan tepat ketika guru mampu mengendalikan kondisi kelas. Pak Adi menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan materi dan kondisi siswa di dalam kelas. Hal ini sangat penting diperhatikan oleh guru karena objek utama dalam proses pembelajaran.

¹¹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024,” n.d.

Pernyataan pak Adi diperkuat oleh bapak sukamto yang mengajatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa.¹²

“Untuk penggunaan metode yang baik dan tepat itu tergantung materi yang akan disampaikan, kondisi siswa yang ada dikelas karena pembelajaran kan berpusat pada anak didik. Jadi, bapak ibu guru sudah bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran menyesuaikan kondisi anak-anak.”

Disini bapak Sukamto menyampaikan bahwa bisa dikatakan penggunaan metode pembelajaran itu baik dan tepat tergantung pada materi yang akan disampaikan dan kondisi siswa yang ada di kelas karena pembelajaran berpusat pada siswa. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya akan ada perubahan dan variasi dari macam-macam metode pembelajaran yang kreatif dan menarik siswa. Dan bapak ibu guru di sekolah SMP Negeri 2 Geger sudah bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas.

Bapak Sukamto juga menambahkan pernyataan mengenai metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh bapak ibu guru di SMP Negeri 2 Geger sudah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.¹³

“Di dalam pembuatan perencanaan pembelajaran tentunya akan dibarengi dengan metode, pendekatan dan media yang digunakan.”

Pernyataan dari bapak Kepala SMP Negeri 2 Geger ini menyampaikan bahwa metode yang akan digunakan oleh bapak ibu guru di letakkan pada

¹² “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 1/W/21-3/2024.”

¹³ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 1/W/21-3/2024.”

pembuatan perencanaan pembelajaran yang dimana perencanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan di sekolah.

Banyak variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, kemudian tinggal bagaimana para guru memilih metode tersebut sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Pak Adi juga sudah banyak menggunakan berbagai metode pembelajaran, dari metode pembelajaran yang sangat umum seperti caramah, diskusi, tanya jawab hingga metode pembelajaran yang variasi.¹⁴

“Metode yang digunakan menyesuaikan keadaan siswa agar siswa lebih mudah memahami materi. Yang biasa digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, kelompok, puzzle, bermain peran, demonstrasi.”

Menurut pak Adi salah satu metode yang bisa dikatakan tepat untuk pembelajaran PAI adalah metode hypnoteaching. Pak Adi bisa berpendapat demikian karena dalam metode *hypnoteaching* guru mengambil alih konsentrasi alam bawah sadar siswa untuk dibawa berfokus pada pembelajaran.¹⁵

“Metode hypnoteaching yaitu sebuah cara guru untuk menertibkan siswa, bagaimana guru itu bisa mengambil hati siswa, bagaimana guru itu bisa mengatur suasana kelas. Itu saya laksanakan dengan permainan semacam ice breaking untuk mengembalikan fokus siswa. Selain itu saya memberikan instruksi untuk belajar diam, dengan belajar diam siswa akan merasakan diri sendiri kemudian setelah diam akan saya memberikan materi yang akan disampaikan. Dengan cara seperti itu akan kembali fokus untuk berkonsentrasi. Untuk anak-anak sekarang bisa fokus dalam pembelajaran selama 5 menit itu saja sudah dikatakan luar biasa.”

Menurut pak Adi salah satu metode yang beliau gunakan dalam proses pembelajaran PAI adalah metode *hypnoteaching*. Menurut penjasana pak

¹⁴ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

¹⁵ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

Adi, metode *hypnoteaching* adalah sebuah cara guru untuk menertibkan siswa, bagaimana guru itu bisa mengambil hati siswa, bagaimana guru itu bisa mengatur suasana kelas. Pak adi menjelaskan di dalam kelas untuk mengembalikan fokus anak dilakukan permainan seperti *ice breaking*, selain itu pak adi memberikan instruksi kepada siswa untuk diam sejenak agar siswa bisa merasakan dirinya sendiri. Kemudian setelah merasakan dirinya sendiri maka konsentrasi siswa pun akan kembali dan pada saat ini lah guru memberikan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam setiap penerapan metode pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangan. Pak Adi juga menyampaikan bahwa setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti halnya metode *hypnoteaching* juga memiliki kelebihan dan kekurangannya.

“Untuk kelebihan dari metode hypnoteaching ini bisa membuat siswa lebih fokus, bisa membuat siswa menyadari potensi dirinya. Untuk kekurangannya ada pada suasana yang harus mendukung, kemudian waktu yang disediakan terbatas, kemudian kreatifitas dari guru.”

Untuk kelebihan dari metode *hypnoteaching* menurut pak Adi diantaranya dengan menggunakan metode *hypnoteaching* ini dapat membuat siswa lebih fokus dan menyadari potensi dalam diri siswa. Pak Adi juga menyampaikan bahwa metode *hypnoteaching* juga memiliki kekurangannya juga. Kekurangan yang dimiliki metode *hypnoteaching* diantaranya dalam menerapkan metode ini pada suasana yang harus mendukung, waktu yang disediakan terbatas sehingga guru kurang leluasa dalam menyampaikan materi, dan terkendala kreatifitas dari guru. Terkendala kreatifitas guru ini disebabkan karena banyak guru yang sudah tua sehingga masih jarang menggunakan variasi metode pembelajaran.

Setiap pembelajaran di sekolah pasti ada pemantauan dari kelapa sekolah, begitu juga di SMP Negeri 2 Geger. Seperti yang disampaikan Bapak Sukamto selaku kepala SMP Negeri 2 Geger bahwa di sekolah rutin dilakukan pemantauan atau supervisi terhadap guru mengenai pembelajaran di kelas.¹⁶

“Iya ada, dalam satu tahun ada dua kali. Dalam pertengahan semester satu dan pertengahan semester dua.”

Disampaikan oleh kepala sekolah bahwa setiap tahun rutin dilaksanakan pemantauan atau supervisi sebanyak dua kali dalam satu tahun. Pemantauan ini dilakukan dalam pertengahan semester satu dan pertengahan semester dua. Dengan adanya pemantauan atau supervisi guna menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dialami oleh setiap guru.

Setelah adanya pemantauan atau supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dilakukan *monitoring* atau tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah.¹⁷

“Setelah ada supervisi ada tindak lanjut dimana adanya tindak lanjut ini sebagai upaya memperbarui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, memperbaiki perencanaannya, memperbaiki pelaksanaannya juga memperbaiki evaluasinya. Jadi itu sebagai langkah bagaimana kita mengvaluasi pembelajaran yang ada di kelas.”

Dalam penjelasan bapak Sukamto bahwa setelah adanya supervisi pasti ada tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah. Tindak lanjut tersebut berupa memperbaiki perencanaan pembelajaran, memperbaiki perencanaan, memperbaiki pelaksanaan dan memperbaiki evaluasi. Dengan demikian upaya untuk pemantauan proses pembelajaran dari kepala sekolah.

¹⁶ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 1/W/21-3/2024.”

¹⁷ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 1/W/21-3/2024.”

Dalam pelaksanaan implementasi metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI di SMP 2 Geger terdapat beberapa langkah yang dilakukan guru, di antara lain langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Guru memberikan motivasi kepada siswa (Niat dan Motivasi)

Berdasarkan hasil observasi, pada saat guru masuk ke kelas peneliti mengamati ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh guru dengan mimik wajah yang ceria dan penuh senyum kemudian dengan mengucapkan salam. Kemudian setelah masuk ke dalam kelas, guru memulai dengan berdoa bersama lalu mengecek kondisi lingkungan kelas. Mengecek keadaan kelas ini dilakukan bertujuan agar jika keadaan kelas rapi dan bersih dapat membuat proses pembelajaran terasa nyaman. Ini terlihat pada aspek niat dan motivasi. Peneliti juga mengamati dan menemani guru melakukan persiapan 15 menit sebelum kelas dimulai, dan pada kenyataannya hal ini sering dilakukan sebagai contoh guru kepada siswa untuk hadir tepat waktu di dalam kelas.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ahmad Setyo Adi selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Geger, peneliti mengutip pernyataan Bapak Adi terkait aspek niat dan motivasi.¹⁹

“Kalau tidak ada didalam modul ajar satu hal yang selalu ditanamkan oleh Bapak kepala sekolah yaitu ketika masuk kelas kemudian mengucapkan salam, kemudian menyapa siswa, dan kemudian mengecek kondisi kelas yang artinya bahwa sebelum pembelajaran di mulai kondisi kelas itu harus bersih. Setelah kelas sudah bersih kemudian baru bisa memulai pembelajaran dengan siswa.”

¹⁸ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 1/O/28-2/2024,” n.d.

¹⁹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

Dari hasil wawancara Bapak Adi tersebut terlihat persiapan guru yang sangat baik untuk mencapai target tujuan pembelajaran. Dengan hal ini dapat dilihat bahwa penerapan aspek niat dan motivasi sangat diperhatikan oleh guru.

Dan berdasarkan hasil wawancara dari siswa seorang siswa bernama Tandzilla Ezacandra Adhika Princess dari kelas 7C menyatakan bahwa:²⁰

“untuk mengawali pembelajaran, guru kami mengawalinya dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kehadiran dan menanyakan keadaan siswanya serta mengecek keadaan kelas. Jika sudah, guru saya akan memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini kemudian disertai praktek secara langsung di depan kelas”

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh siswa yang bernama Aisyah Al'az Zahra dari kelas 9B, mengatakan:²¹

“Pembelajaran PAI dikelas diawali dengan berdoa bersama lalu guru memberikan motivasi yang diambil dari contoh kejadian sebelum masuk kelas. Setelah itu guru akan menanyakan materi yang telah disampaikan kemarin guna menguatkan ingatan siswa, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan materi yang akan diajarkan.”

Dari pernyataan kedua siswa tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dan pernyataan hasil wawancara guru PAI. Dengan ini maka peneliti mendapatkan hasil yang baik mengenai aspek niat karena pernyataan siswa mengenai aspek ini.

Pada aspek motivasi, berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa guru memberikan motivasi kepada siswa dengan dua cara yaitu memberikan motivasi berdasarkan kejadian yang terjadi

²⁰ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 3/W/20-3/2024,” n.d.

²¹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 6/W/20-3/2024,” n.d.

sebelum masuk kelas atau pada saat masuk kelas dan memberikan motivasi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Serta disela-sela perjumpaan dan pembelajaran guru menggunakan *ice breaking* untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.²²

Dalam hal ini guru harus mengetahui keadaan siswa agar dapat menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai dalam menghadapi siswa. Dalam menggunakan metode *hypnoteaching* guru mampu memberikan kesan diawal dengan cara mempengaruhi siswa.²³

“Dalam langkah ini menurut saya disebut apersepsi, pada saat itu kita dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan cara melihat kondisi saat itu seperti misalnya ada kejadian tak terduga sebelum jam pelajaran masuk kemudin dari kejadian tersebut dapat dijadikan motivasi. Selain itu bisa memberikan motivasi yang berkaitan dengan materi sebelum belajar kepada siswa”.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara seorang siswa yang bernama Abid Hafizh Hazza dari kelas 9D, menyatakan bahwa :²⁴

“pak adi itu setiap pembelajaran pasti memberikan motivasi untuk para siswanya, dan contoh motivasi itu langsung berkaitan dengan kegiatan atau keadaan sekitar”

b. Guru menanyakan kondisi siswa (*Pacing*)

Berdasarkan hasil observasi pada awal perjumpaan guru menanyakan kondisi siswa mengenai kabar hari ini dengan disertai candaan kepada para siswa. Setelah itu guru mengamati keadaan kelas

²² “Lihat Transkrip Observasi Kode: 1/O/28-2/2024.”

²³ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

²⁴ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 7/W/20-3/2024,”.

dan memberikan instruksi kepada para siswa jika keadaan kelas belum rapi atau masih ada sampah yang berserakan.²⁵

Dilanjutkan dengan data wawancara terkait aspek *pacing*, guru akan memberikan instruksi kepada siswa mengenai keadaan kelas.²⁶

“saya akan menginstruksikan siswa untuk menata tempat duduk siswa agar saat pembelajaran berlangsung akan terasa nyaman jika tempat duduknya rapi, kemudian membersihkan sampah yang ada disekitar tempat duduk, kemudian menginstruksikan kepada siswa jika ada yang ingin ke kamar mandi sehingga saat pembelajaran berlangsung konsentrasi siswa tidak terganggu, kemudian menyelesaikan permasalahan antara siswa. Setelah itu baru bisa memulai pembelajaran.”

Diawal pembelajaran guru memperhatikan siswa terkait kondisi diri siswa. Jika ada siswa yang sepertinya kurang bersemangat atau tidak memperhatikan, maka guru akan melakukan pendekatan kepada siswa tersebut. Ketika melakukan pendekatan ini, guru melakukan pembicaraan secara *face to face* hal ini dilakukan guru agar siswa berbicara dan merasa bahwa dia juga diperhatikan. Dengan pembawaan yang santun dan bersahabat akan membuat siswa lebih nyaman untuk bercerita kepada guru.²⁷

“Ketika saya menjelaskan materi itu banyak kondisi siswa nyaman atau tidak nyaman karena suatu sebab maka saat menerima pelajaran tentunya tidak sama dengan siswa yang lainnya. Kemudian disaat keadaan itu guru harus memahami kondisi siswa yang seperti itu, maka sesekali guru disaat menerangkan itu berpindah tempat atau keliling kemudian pandangan mata harus merata disaat itu siswa akan merasakan bahwa mereka itu diperhatikan. Andaikan disaat itu ada sesuatu hal bahwa guru itu harus menuju ketempat siswa yang membutuhkan maka barulah guru harus mendekati siswa tersebut. Kemudian setelah selesai guru memberikan tugas kemudian guru menanyakan kepada siswa mengenai apakah ada yang belum paham mengenai tugas ini atau

²⁵ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 1/O/28-2/2024.”

²⁶ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

²⁷ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

mungkin ada yang bertanya. Kemudian setelah tugas sudah diberikan, saya akan berkeliling guna memeriksa pemahaman siswa.”

Pada langkah *pacing* guru selalu memperhatikan kenyamanan siswa dalam belajar. Guru memahami kondisi siswa dengan cara saat guru menyampaikan materi kepada siswa, pandangan guru merata menatapkan seluruh siswa dan mengajak interaksi sehingga siswa merakan diperhatikan dan guru juga tidak hanya fokus menyampaikan materi saja. Setelah menjelaskan guru memberikan siswa tugas kemudian guru berkeliling melihat kondisi siswa, dan jika ada siswa yang kesulitan atau membutuhkan bantuan guru mendekati siswa dan membantunya. Kemudian setelah menjelaskan materi dan telah diberikan tugas guru menanyakan kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami siswa.

c. Guru memimpin berjalannya pembelajaran (*Leading*)

Hasil observasi dari awal hingga akhir pembelajaran, guru sangat ahli dalam mengarahkan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan modul ajar yang dibuat. Pada kegiatan pembelajaran di kelas guru mendominasi dalam proses pembelajaran, dengan kata lain guru memimpin jalannya pembelajaran dan mengarahkan siswa ke arah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, seorang guru sangat membutuhkan kesan awal pertemuan yang baik agar mendapatkan kondisi kelas yang stabil dan mudah dalam langkah *leading*

²⁸ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 1/0/28-2/2024.”

pada tahap berikutnya. Kesalahan seorang guru adalah terlambat dalam mengambil hati siswanya sehingga siswa juga tidak memberikan *feedback* yang baik kepada guru. Maka dari itu untuk mendapatkan *feedback* yang baik dari siswa guru memberikan kesan awal yang membuat siswa nyaman.²⁹

Menurut pak Adi, waktu yang disediakan didalam kelas tidak banyak untuk seorang guru yang ingin banyak bermain di kelas tanpa memikirkan masuknya nilai pembelajaran yang sudah ada. Inilah yang harus diperhatikan oleh guru yaitu manajemen waktu yang tepat dan menyesuaikan dengan panduan modul ajar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Dari adanya modul ajar yang di persiapkan oleh guru yang terlihat sangat lengkap dan tersusun secara rapi. Disini menandakan bahwa tidak hanya pelaksanaanya tetapi guru juga menyiapkan bekal-bekal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dari seorang siswa yang bernama Aisyah Al'az Zahra dari kelas 9B menyatakan bahwa pak Adi sebagai guru PAI bahwa memimpin dan memulai pembelajaran dengan berdoa dan mengarahkan siswanya hingga pembelajaran selesai.³⁰

“Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ini diawali dengan berdoa bersama yang di pimpin oleh guru saya, lalu guru akan menanyakan materi yang telah diajarkan kemarin guna menguatkan ingatan siswa, kemudian dilanjut dengan menjelaskan materi yang selanjutnya dan jika ada yang bertanya maka akan dijelaskan lebih detail lagi mengenai materi tersebut, kemudian untuk mengakhiri pembelajaran guru saya memberikan motivasi dan memberikan salam penutup.”

²⁹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

³⁰ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 6/W/20-3/2024.”

Dari pernyataan Aisyah selaku siswa dari kelas 9B, menyatakan bahwa pak Adi di dalam kelas selalu memimpin proses pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk memahami materi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga menjelaskan materi dengan rinci sehingga mudah dipahami oleh siswa.

d. Guru menggunakan kata-kata positif saat pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru tidak pernah terdengar menggunakan kata-kata negatif kepada siswa. Guru selalu menggap siswanya setara dan menjadikan seakan keluarga dan bahkan sebagai teman. Guru tidak pernah menggunakan kata-kata yang kaku atau perkataan yang menimbulkan jarak antara guru dan siswanya. Dalam sepanjang pembelajaran guru selalu menggunakan kata-kata positif.³¹

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru selalu memilih kata dengan baik dan benar sebagai contoh kepada siswa.³²

“saya selalu berusaha memilih kata-kata yang baik dalam setiap berbicara di dalam kelas dengan menyesuaikan porsi anak-anak.”

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa mengenai penggunaan kata-kata positif, mereka menyatakan bahwa guru selalu menggunakan kata positif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu siswa yang bernama Abid Hafizh Hazza dari kelas 9D, mengatakan bahwa di dalam kelas pak Adi selalu berusaha membuat suasana yang mengasyikkan bagi siswa.³³

³¹ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 1/O/28-2/2024.”

³² “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

³³ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 7/W/20-3/2024.”

“Ada perbedaan, yaitu dengan menggunakan metode hypnoteaching ini siswa lebih aktif sehingga siswa lebih fokus dan mengasyikkan kemudian dengan menggunakan metode ini guru saya juga memberikan game, kuis dan juga ice breaking untuk mengembalikan fokus siswa.”

Dari pernyataan Abid bahwa pak Adi selalu membuat siswa lebih aktif dan membuat kelas lebih mengasyikkan. Tentunya dalam membuat suasana yang seperti ini pak Adi selalu menggunakan kata-kata yang positif selama proses pembelajaran sehingga dapat membawa suasana yang positif dan mengasyikkan.

e. Guru memberikan pujian untuk mengapresiasi siswa

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru selalu mengapresiasi setiap perilaku siswa yang positif. Baik ketika mereka menjawab pertanyaan, berpendapat di depan kelas, berperilaku yang baik di kelas, dan dapat mengkondisikan kelas agar tidak ramai.³⁴

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara, guru akan memberikan pujian kepada siswa tidak hanya dengan perkataan saja melainkan menunjukkannya dengan gerakan juga. Gerakan yang sering ditunjukkan oleh guru untuk mengapresiasi siswanya yaitu dengan memberikan jempol satu atau jempol dua.³⁵

“Saya memberikan pujian siswa dengan memberikan dua jempol sebagai ungkapan bagus, kemudian saya jadikan contoh untuk yang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara seorang siswa yang bernama Viona Fernanda dari kelas 7C. Pada saat proses pembelajaran siswa akan diberikan apresiasi oleh guru dengan mengacungkan dua jempol yang

³⁴ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 1/O/28-2/2024.”

³⁵ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

berarti itu sangat bagus. Dengan memberikan apresiasi berupa gerakan dua jempol ini semakin meningkatkan semangat siswa dan membuat perasaan siswa lebih bahagia.³⁶

f. Guru menjadi contoh untuk para siswa (*Modelling*)

Berdasarkan hasil observasi aspek *modelling*, guru selalu menjadi contoh atau suri tauladan bagi siswa. Banyak siswa yang meniru gaya guru baik dari akhlak dan sikapnya. Guru selalu mempraktekkan dan mencontohkan hal yang positif kepada anak seperti budayakan membuat sampah pada tempatnya, menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, sopan, santun, salam), kemudian dalam berpakaian juga harus rapi.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara guru, guru mencontohkan dengan kepada siswa untuk membiasakan mengambil sampah yang ada disekitarnya lalu membuang sampah pada tempatnya.³⁸

“Saya saat ini menekankan kepada kebersihan, suasana ruang kelas yang nyaman dengan kebersihan. Jika ada sampah di kelas saya memberikan contoh kepada para siswa dengan mengambil sampah tersebut lalu membuangnya ketempat sampah.”

Guru merupakan contoh bagi siswa nya, contoh ketika diluar kelas maupun didalam kelas. Maka ketika guru memberikan hal positif dan hal itu sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya inilah yang dinamakan *hypnotic*. Ketika masuk kelas guru selalu memperhatikan kondisi kelas dan sekitar siswa. Sebagai contoh ketika di dalam kelas ada sampah, guru akan menginstruksikan dan mencontohkan langsung untuk mengambil sampah itu. Hal ini bertujuan agar siswa mencontoh perilaku

³⁶ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 4/W/20-3/2024,” n.d.

³⁷ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 1/O/28-2/2024.”

³⁸ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

gurunya. Selain itu guru pada saat masuk di kelas berpakaian yang rapi sehingga dapat memberikan contoh kepada siswa.

g. Guru memberikan materi pembelajaran yang komprehensif

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan modul ajar sebagai panduan pelaksanaan kegiatan di kelas. Dengan pemberian materi yang sudah di susun dalam modul ajar, dan guru harus menguasai materi yang akan diajarkan. Guru menyampaikan materi secara kontekstual dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan materi yang belum di fahami.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara guru, guru menyampaikan materi secara runtut dan kontekstual dengan dibantu media buku ajar yang mendukung proses pembelajaran. Setelah pemberian materi, guru langsung mempraktekkan materi atau membahas materi dengan memberikan contoh yang melibatkan kehidupan nyata sehari-hari.⁴⁰

Berdasarkan pada hasil wawancara siswa, bahwa guru menyampaikan materi di kelas dengan jelas dan mudah untuk dimengerti. Serta guru mempraktekkan secara langsung mengenai materi yang telah di ajarkan.

2. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger Melalui Metode *Hypnoteaching*

Hasil belajar merupakan suatu hasil akhir dari pembelajaran siswa. Hasil belajar yang selalu diharapkan oleh guru dan siswa adalah hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa, mereka pernah

³⁹ "Lihat Transkrip Observasi Kode: 1/O/28-2/2024."

⁴⁰ "Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024."

mengalami fase dimana mereka mengalami penurunan hasil belajar dan kenaikan hasil belajar. Yang menjadi faktor dari naik dan turunnya hasil belajar ini dikarenakan kondisi mood siswa dalam belajar, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, perilaku guru dalam setiap kondisi didalam kelas.

Sedangkan hasil wawancara guru, ketika menangani siswa yang belajar sesuai dengan keadaan moodnya. Maka guru akan melakukan pendekatan dengan menanyakan kepada siswanya.⁴¹

“Ketika siswa malas belajar itu dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi siswa seperti kondisi fisik lelah ngantuk kemudian untuk mengembalikan dapat dengan cara mencuci muka. Yang kedua ada faktor mood dari siswa yang kurang baik, dengan kondisi ini saya langsung menanyakan kepada siswanya secara langsung.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Adi mengenai hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode *hypnoteaching* guru mengamati adanya perubahan dalam sikap siswa dalam hasil belajar.⁴²

“Secara pengamatan ada perubahan dalam sikap siswa kalau hasil belajar saya kira relatif pada pengetahuan siswa. Dengan menggunakan metode ini tidak berfokus pada hasil belajar berupa angka melainkan pada perubahan sikap siswanya. Sikap nya menjadi lebih baik, sikapnya lebih terbuka, dan menyadi kesalahan atau kebenaran.”

Dalam hasil wawancara pak Adi menambahkan bahwa siswa pada zaman sekarang ini lebih fokus pada salah satu alat elektronik yang supeh canggih yaitu hp sehingga mereka melupakan sesuatu hal lain disekitarnya yang lebih mengasikkan. Namun, dengan adanya penggunaan metode

⁴¹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

⁴² “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

hypnoteaching ini membentuk pemahaman siswa bahwa hp bukanlah satu-satunya hal yang mengasikkan.⁴³

“siswa mengalami penurunan dari segi kualitas dan kuantitas belajar hal ini dikarenakan kurang arahan dari orang tua, kemudian disekolah ketika siswa disuruh membawa hp ternyata berdampak tidak baik, tidaknya yaitu ketika sudah selesai mengerjakan tugas dan waktu masih ada siswa akan langsung mengakses permainan atau media sosial di hpnya tersebut. Kemudian mempengaruhi kualitas dan kuantitas belajar menurun, dengan adanya metode ini sedikit memberikan pemahaman kepada anak bahwa hp itu bukan satu-satunya hal yang mengasyikkan.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hasil belajar siswa pada ranah kognitif dapat dilihat dari pemahaman siswa mengenai materi PAI. Untuk melihat seberapa pemahaman siswa mengenai materi PAI yakni dengan evaluasi penilaian. Pada evaluasi penilaian untuk nilai standart PAI yaitu 70, dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa lebih paham mengenai materi PAI, hal ini dilihat dari evaluasi penilaian siswa yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa nilainya diatas standart nilai PAI. Yang berarti bahwa berdasarkan hasil observasi peneliti, dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa dapat memahami materi PAI dibuktikan dengan mayoritas siswa mendapatkan nilai PAI di atas standart nilai PAI.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pengamatan pak Adi sebagai guru PAI SMP Negeri 2 Geger hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* pada ranah kognitif atau ranah pengetahuan yakni:⁴⁵

“Dalam ranah kognitif siswa saat pembelajaran dapat menjelaskan materi yang sudah dijelaskan oleh guru di depan kelas. Kemudian dalam sesi diskusi kelas, siswa dapat menjawab permasalahan yang dibuat oleh guru, selain itu siswa juga mendemonstrasikan materi tertentu di depan kelas. Karena perhatian anak terfokuskan dan

⁴³ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

⁴⁴ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 4/O/28-2/2024.”

⁴⁵ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

adanya umpan balik mana akan ada hasil yang bagus juga. dalam melihat skil anak sudah bisa diamati melalui hasil tugas yang diberikan kepada siswa. Dimana mereka sudah bisa menunjukkan atau menampilkan hasil diri siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Adi bahwa hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dapat dilihat melalui siswa menjelaskan materi yang telah sampaikan, kemudian siswa dapat melakukan diskusi di dalam kelas bersama guru maupun teman di kelas, siswa juga dapat mendemonstrasikan materi tertentu di depan kelas. Pak Adi juga menambahkan dari evaluasi penilaian PAI dengan menerapkan metode *hypnoteaching*, nilai siswa menjadi lebih memuaskan yang didapatkan dengan nilai mayoritas siswa diatas standart penilaian PAI. Dari penjelasan diatas bahwa dengan menggunakan metode *hypnoteaching*, hasil belajar siswa dalam ranah kognitif sudah mencapai tingkat penerapan dengan mendemonstrasikan materi dan pengetahuan siswa serta pemahaman tentang materi PAI.

Ranah hasil belajar yang kedua adalah ranah afektif. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *hypnoteaching* menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Maka, siswa merasa senang dan gembira dalam pembelajaran PAI sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Rasa senang dan gembira ini ditunjukkan dengan siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.⁴⁶

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari siswa di SMP Negeri 2 Geger mengenai suasana yang dirasakan saat pembelajaran

⁴⁶ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 4/0/28-2/2024.”.

PAI dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Menurut Abid seorang siswa bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.⁴⁷

“Yang mempengaruhi hasil belajar saya yaitu cara guru menyampaikan materi di kelas.”

Hal ini jelas disampaikan oleh siswa bahwa cara guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi siswa dan hasil belajar siswa. Abid juga menambahkan bahwa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih menarik.⁴⁸

“Dengan menggunakan metode ini dapat mempengaruhi hasil belajar saya karena dengan menggunakan metode ini pembelajarannya menyenangkan, interaktif dan dapat dipahami.”

Pembelajaran yang menggunakan metode *hypnoteaching* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan kondisi yang seperti ini dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan sehingga menjadikan hasil belajar mereka lebih baik.

Seorang siswa yang bernama Aisyah menyampaikan bahwa hasil belajar dapat mengalami kenaikan dan penurunan dari teman sekitar dan cara guru menyampaikan materi di kelas.⁴⁹

“Yang mempengaruhi hasil belajar saya ini bisa pengaruh dari teman selain itu dari cara guru yang mengajar di kelas.”

⁴⁷ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 7/W/20-3/2024.”

⁴⁸ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 7/W/20-3/2024.”

⁴⁹ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 6/W/20-3/2024.”

Disampaikan bahwa hasil belajar siswa ini dapat dipengaruhi dari teman sekitar dan cara guru menyampaikan materi. Aisyah juga menyampaikan bahwa dengan guru menggunakan metode *hypnoteaching* dapat mudah dipahami dan menyenangkan sehingga membawa pengaruh pada hasil belajar siswa.

Menurut seorang siswa bernama Tandzilla, bahwa pembelajaran PAI yang diajarkan dengan metode *hypnoteaching* sangat menyenangkan, berikut penyampaianya;⁵⁰

“Pembelajaran dengan menggunakan metode ini lebih mengasyikkan dan menyenangkan serta membuat saya menjadi lebih mudah memahami materi PAI”

Dari hasil wawancara beberapa siswa di atas bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *hypnoteaching* sangat menyenangkan, mengasyikkan, tidak membuat bosan dan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dari penyampaian hasil wawancara siswa juga menyatakan bahwa menggunakan metode pembelajaran yang tepat membawa dampak yang baik pada hasil belajar siswa salah satunya dengan penerapan metode *hypnoteaching*.

Hasil belajar ketiga yaitu pada ranah psikomotorik. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada ranah psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa aktif dalam merespon dan menjawab pertanyaan maupun pembahasan materi PAI. Serta siswa juga memperhatikan penyampaian guru sehingga siswa dapat

⁵⁰ “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 3/W/20-3/2024.”

dengan aktif merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Maka, dengan menggunakan metode *hypnoteaching* ini ranah psikomotorik siswa menjadi lebih aktif dan kelas juga berjalan dengan lancar.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Adi, ranah psikomotorik siswa ini dapat diamati pada saat pembelajaran dimulai hingga pembelajaran selesai. Pak Adi mengatakan bahwa ranah psikomotorik siswa dapat dilihat dari mengamati perhatian anak tertuju kemana saat pembelajaran berlangsung;⁵²

“Pada saat pembelajaran dimulai siswa sudah berfokus kepada guru, jika guru menjelaskan materi para siswa sudah aktif untuk menanggapi pertanyaan guru, selain itu siswa juga melakukan diskusi bersama guru ketika ada kesulitan dalam pemahaman materi. Pada saat pembelajaran, siswa sering saya beri perumpamaan mengenai suatu kondisi atau fenomena yang terjadi kemudian saya kaitkan dengan materi yang akan saya jelaskan. Dari sini saya melihat cara siswa menilai maupun mengomentari fenomena tersebut”.

Dari pernyataan pak Adi diatas, hasil belajar dalam ranah psikomotorik dapat diamati secara langsung dengan interaksi aktif dari siswa ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian mengamati fokus siswa saat pembelajaran dimulai, dan siswa selalu mendiskusikan kepada guru ketika ada kesulitan dalam memahami pembelajaran.

⁵¹ “Lihat Transkrip Observasi Kode: 4/O/28-2/2024.”

⁵² “Lihat Transkrip Wawancara Kode: 2/W/06-3/2024.”

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger

Dari hasil observasi yang peneliti amati di SMP Negeri 2 Geger merupakan salah satu sekolah yang dalam pembelajaran PAI gurunya sudah menerapkan metode *hypnoteaching*. Sebelum menggunakan metode *hypnoteaching*, guru telah menggunakan metode kontekstual seperti ceramah, diskusi, tanya jawab namun dengan seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan banyaknya inovasi-inovasi metode pembelajaran yang muncul salah satunya metode *hypnoteaching* yang digunakan oleh guru mata pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger.

Berdasarkan deskripsi yang telah dijabarkan di atas dan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* selaras dengan teori yang dikemukakan oleh syarifudin. Bahwa didalam dalam pelaksanaan metode *hypnoteaching* terdapat langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru diantaranya guru memberikan motivasi kepada siswa (niat&motivasi), guru menanyakan kondisi siswa (*pacing*), guru memimpin berjalannya pembelajaran (*leading*), guru menggunakan kata-kata positif saat pembelajaran, guru memberikan pujian untuk mengapresiasi siswa, guru menjadi contoh untuk para siswa (*modelling*), guru memberikan materi pembelajaran yang komprehensif.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* tersusun dalam modul ajar yang disusun

oleh guru PAI yang akan diajarkan di kelas. Penyusunan modul ajar ini sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada SMP Negeri 2 Geger. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru berperan aktif dalam merencanakan, menyampaikan dan mengevaluasi pembelajaran. Sebelum mulai menyampaikan materi guru memasuki kelas dengan salam dilanjutkan dengan menyapa para siswa dan memperhatikan keadaan kelas. Di awal perjumpaan dengan siswa, guru menyapa siswa dan melihat kondisi kelas dalam keadaan bersih atau tidak. Hal ini dilakukan guru untuk menciptakan kelas yang bersih dan nyaman saat pembelajaran berlangsung. Setelah itu guru akan memberikan pengantar pembelajaran diawal sebelum masuk ke materi pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi berdasarkan situasi tidak terduga yang terjadi sebelum pembelajaran dimulai atau motivasi terkait dengan materi yang akan disampaikan.

Langkah yang pertama pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan. Langkah yang pertama yaitu niat dan motivasi, adanya niat dalam diri seorang guru merupakan suatu keharusan, karena niat merupakan awal yang baik untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi merupakan suatu dorongan dari guru kepada siswa untuk yang membawa pengaruh terhadap diri siswa. Ketika guru masuk ke dalam kelas, di awal pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa terkait materi yang akan disampaikan atau terkait dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa di akhir pembelajaran atau di tengah-tengah proses pembelajaran berjalan.

Berdasarkan wawancara dan selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Syarifuddin bahwa memberikan motivasi kepada para siswa akan menumbuhkan rasa atau semangat dalam diri siswa, maka memberikan motivasi tersebut sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru juga dapat membentuk karakter pada diri siswa sehingga akan terbawa sampai kapanpun dan membekas dalam ingatannya. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru dapat dengan memperagakan suatu benda sebagai alat perumpamaan kemudian guru menjelaskan hal apa yang dapat disampaikan sebagai motivasi tersebut.

Langkah yang kedua dalam pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* adalah guru menanyakan kondisi siswa atau disebut *pacing*. *Pacing* merupakan langkah guru menyamakan posisi dengan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pada langkah *pacing* guru memeriksa kondisi keadaan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru memperhatikan kondisi siswa, kondisi kelas dan suasana di kelas agar nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Selain memeriksa kondisi siswa, guru juga memberikan instruksi kepada siswa untuk diam sejenak hal ini dilakukan untuk membuat siswa merasakan dirinya sendiri. Dengan siswa merasakan dirinya sendiri mereka akan lebih konsentrasi dan ketika saat itu lah guru menyampaikan materi kepada siswa. Mengamati kondisi kelas yang akan digunakan untuk proses pembelajaran dilakukan guru demi kenyamanan saat pembelajaran berlangsung. Dengan kondisi kelas yang nyaman dan kondisi siswa yang baik dan antusias akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan sehingga proses

pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Langkah yang ketiga dalam pembelajaran metode *hypnoteaching* adalah guru memimpin jalannya pembelajaran di kelas atau disebut *leading*. *Leading* merupakan langkah ketiga dari proses pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Dalam proses pembelajaran guru mendominasi di dalam kelas bersama siswa. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru berperan memimpin proses pembelajaran dari awal sampai akhir dan mengarahkan siswa untuk bersama-sama memahami materi yang akan di jelaskan oleh guru. Adanya peran guru dalam memimpin dan mengarahkan siswa dapat membantu siswa memahami materi guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Disaat pembelajaran berlangsung guru akan terlibat sepenuhnya di dalam kelas. Maka, guru harus bisa mengendalikan suasana kelas dengan selalu mengamati suasana kelas saat pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru supaya jika terjadi ketidaknyamanan pada suasana kelas guru dapat langsung mengkondisikan siswa. Oleh sebab itu peran guru di dalam kelas tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan memahami suasana kelas dan kondisi siswa.

Dalam langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching*, guru memberikan kata-kata positif saat pembelajaran berlangsung. Di dalam kelas guru menganggap siswa seperti teman maupun keluarga sendiri. Guru sering mengajak siswa berinteraksi dengan hal-hal positif tentunya dengan menggunakan bahasa yang positif pula. Dalam proses

pembelajaran berlangsung guru tidak pernah menggunakan kata-kata yang kaku sehingga dapat menimbulkan jarak antara guru dan siswa. Guru selalu menggunakan kata-kata positif ini bertujuan untuk memberikan contoh kepada siswa dan membantu siswa memahami dengan yang disampaikan. Penggunaan kata-kata positif tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja melainkan di luar kelas pun guru juga harus menggunakan kata-kata yang baik sebagai contoh siswa di sekolah. Kata-kata positif yang disampaikan akan membawa siswa tertuju kepada pembelajaran yang dilaksanakan.

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan metode *hypnoteaching* adalah guru memberikan pujian untuk mengapresiasi siswa di kelas. Pujian merupakan hal yang dapat menimbulkan semangat dalam diri siswa. Guru harus memberikan pujian kepada siswanya yang mengalami peningkatan sebagai bentuk apresiasi dari guru dan dapat membuat semangat siswa bertambah. Memberikan apresiasi kepada siswa bisa dengan berbagai cara, tidak hanya perkataan saja melainkan dengan nilai maupun gerakan. Guru PAI memberikan pujian dengan mengacungkan kedua jempol tangan sebagai bentuk apresiasi yang sangat luar biasa. Dengan mengapresiasi siswa menggunakan gerakan ini dapat meningkatkan semangat dan membuat hati siswa lebih bahagia. Dengan memberikan apresiasi kepada siswa atas keberhasilan siswa dapat membawa dampak yang baik dalam pembelajaran selanjutnya. Dengan adanya dampak yang terjadi dari memberikan apresiasi ini, maka dapat menambah hasil belajar siswa.

Langkah yang selanjutnya adalah guru menjadi contoh di setiap proses pembelajaran di kelas atau yang disebut *modelling*. *Modelling* merupakan

langkah selanjutnya dari implemenasi metode *hypnoteaching*. Dalam langkah ini guru berperan sebagai panutan untuk siswa di kelas maupun luar kelas. Guru harus memperhatikan cara berpakaian, berbicara dan sikap di kelas maupun luar kelas karena guru sebagai contoh atau panutan siswa. Guru PAI sebelum memulai pembelajaran selalu memperhatikan kondisi kelasnya, jika ada sampah yang berserakan di sekitar kelas sebagai contoh kepada siswanya, guru menginstuksi untuk siswa memperhatikan sekitarnya dan mengambil sampah yang ada disekitarnya. Dalam hal ini guru juga memberikan contoh kepada siswanya sebagai tindakan yang harus diconoh dan diberi tahu kepada siswa. Diluar maupun di dalam kelas guru selalu memberikan contoh dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dengan memberikan contoh seperti ini akan dilakukan siswanya juga.

Langkah yang terakhir adalah guru memberikan materi yang komprehensif kepada siswa. Materi yang komprehensif merupakan materi yang disusun dengan runtut yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Dengan pemberian materi yang sudah di susun dalam modul ajar, dan guru harus menguasai materi yang akan diajarkan. Guru menyampaikan materi secara kontekstual dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan materi yang belum di fahami. Agar mudah dipahami oleh siswa, maka guru harus menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian materi yang akan diajarkan. Inilah pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Berbagai jenis metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tentunya memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti halnya metode *hypnoteaching* ini juga memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Selaras hasil wawancara dan teori yang dikemukakan di dalam buku Syarifuddin menjelaskan bahwa kelebihan dari menggunakan metode *hypnoteaching* diantaranya pembelajaran lebih menyenangkan karena suasana kelas yang nyaman dan kondusif, membuat siswa lebih fokus terhadap pembelajaran karena cara guru mengajar yang tidak membosankan membuat siswa merasa bersemangat dan fokus pada pembelajaran, dapat membantu siswa menyadari potensi yang ada di dalam dirinya karena metode *hypnoteaching* dapat membuat siswa berkembang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Di setiap kelebihan sebuah metode pembelajaran pasti ada juga kekurangannya, begitu juga dengan metode *hypnoteaching*. Kekurangan yang dimiliki metode *hypnoteaching* ini diantaranya kurangnya ada pada penyesuaian suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran, kebanyakan siswa masih pasif dalam pelaksanaan pembelajaran karena kondisi siswa mempengaruhi keaktifan siswa saat proses pembelajaran, menyebabkan kekacauan di dalam kelas karena mengutamakan kualitas daripada kuantitas.

Guru sangat mendominasi pada kegiatan pembelajaran di kelas, maka guru harus bisa mengendalikan siswa pada saat pembelajaran. Banyak metode-metode yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran, namun pada metode *hypnoteaching* masih sangat sedikit guru yang menerapkan

metode *hypnoteaching* sebagaimana metode pembelajaran kreatif. Dalam penerapan metode *hypnoteaching*, guru sangat Dari penerapan metode *hypnoteaching* ini memiliki banyak sekali manfaat bagi pembelajaran di kelas. Manfaat yang diperoleh dari menerapkan metode *hypnoteaching* ini diantaranya;

Pertama, dapat mempengaruhi siswa untuk bisa fokus dalam proses pembelajaran. Menumbuhkan fokus pada siswa bukanlah hal yang mudah, guru harus ekstra sabar dan memiliki cara tersendiri untuk mengendalikan fokus siswa dalam pembelajaran. Perlu juga diperhatikan oleh guru bahwa tingkat kefokuskan siswa terhadap pembelajaran itu berbeda-beda. Dengan penggunaan metode *hypnoteaching*, guru dapat membuat siswa mudah fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika fokus siswa sudah tertuju pada pembelajaran, maka menjadi aktif berinteraksi pada saat penjelasan materi pembelajaran. Ketika siswa sudah mulai tidak bisa fokus, maka guru mengembalikan fokus siswa agar semangat kembali.

Kedua, dengan menggunakan metode *hypnoteaching* memunculkan kesadaran diri siswa. Munculnya kesadaran diri pada siswa sangat diperlukan karena siswa menjadi tahu potensi yang dimiliki dalam diri siswa. Sering terjadi bahwa siswa kurang mengetahui potensi dalam diri siswa, maka dengan guru menggunakan metode *hypnoteaching* siswa dapat menyadari potensi dalam dirinya dan menyalurkan minat dan bakat yang diminati. Selain kesadaran diri siswa mengenai potensi yang dimiliki siswa, munculnya kesadaran diri ini juga untuk mengetahui bahwa dalam diri siswa ada sesuatu yang harus dipahami. Ketika siswa mengalami permasalahan dalam diri siswa,

dengan adanya kesadaran diri siswa akan berfikir bahwa yang dilakukan itu benar atau salah. Maka, adanya kesadaran dalam diri siswa ini sangat diperlukan untuk memahami diri siswa sendiri.

Ketiga, pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan guru. Dengan metode *hypnoteaching*, guru menggunakan alam bawah sadar siswa untuk mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat menumbuhkan semangat dalam diri siswa melalui *ice breaking* atau permainan pada saat penyampaian materi. Dengan adanya pemberian *ice breaking* atau game dalam pembelajaran akan menciptakan semangat dalam diri siswa. Jika siswa dan guru tampak bersemangat selama pembelajaran, akan menciptakan kelas yang nyaman dan menyenangkan. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan ini membuat siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Keempat, guru mudah mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan banyaknya cara guru mengkreasikan metode pembelajaran dan cara guru menjalin kedekatan kepada siswa akan membuat guru mudah memahami keinginan siswa. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan salah satunya menggunakan metode *hypnoteaching* ini guru dapat membantu siswa dengan cara menjelaskan serta mempraktekkan secara langsung. Guru harus bisa menjalin kedekatan personal dengan siswa agar bisa memahami kesulitan dan keinginan siswa. Untuk melihat pemahaman siswa, guru bisa dengan memberikan permasalahan dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru dipantau oleh kepala sekolah dalam penerapannya. Kepala sekolah melakukan pemantauan guna agar siswa mendapatkan pembelajaran yang baik agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Setelah dilakukannya pemantauan atau supervisi oleh kepala sekolah akan ada evaluasi dan tindak lanjut dari kepala sekolah untuk guru. Tindak lanjut yang diberikan oleh kepala sekolah ini guna untuk menindak lanjuti permasalahan guru dalam proses pembelajaran.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru sangat memerlukan awal perjumpaan yang baik bagi para siswa, selain pemberian motivasi guru juga harus menjadi pemimpin dalam pembelajaran, suri tauladan bagi para siswanya, dapat menciptakan kelas yang asik, nyaman dan tidak membosankan, serta guru juga harus menyampaikan materi dengan jelas agar dapat dipahami oleh para siswa. Maka, dalam proses pembelajaran di kelas guru sangat berperan dalam mengkondisikan dan menciptakan kelas nyaman agar siswa dapat terkondisikan dan memahami materi yang diajarkan sehingga dapat tercapainya hasil pembelajaran yang baik.

2. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Geger Melalui Metode *Hypnoteaching*

Kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran tentunya tidak sama, maka guru harus memperhatikan kondisi siswa ketika menyampaikan materi pembelajaran dan membantu siswa yang mendapat

kesulitan menerima materi pembelajaran. Ketika di dalam kelas perhatian guru harus tertuju secara menyeluruh kepada semua siswa, karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar saja melainkan juga mendidik siswa. Jika ada siswa yang kurang memahami mengenai materi yang disampaikan oleh guru, maka guru harus dengan sabar untuk menjelaskan materinya kembali. Dengan kemampuan siswa memahami dan menerima penjelasan guru mengenai materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar siswa.

Selain dari kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran, yang menjadi penyebab perubahan hasil belajar siswa adalah cara guru mengejar. Cara mengajar guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat mempengaruhi sikap siswa, pemahaman siswa dan suasana kelas. Maka, guru harus tepat memilih metode pembelajaran yang akan diajarkan dengan melihat kondisi siswa yang akan diajar dan juga materi yang akan disampaikan pada pembelajaran PAI. Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI, pada zaman sekarang ini hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan tidak terkesan monoton.

Dari banyaknya metode pembelajaran yang ada untuk diterapkan di pembelajaran PAI, salah satu metode yang menarik untuk diterapkan adalah metode *hypnoteaching*. Dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI dapat menjadikan siswa lebih bersemangat, pembelajaran menjadi asik dan nyaman. Kondisi siswa yang bersemangat dan suasana kelas yang nyaman dapat membuat siswa mudah untuk memahami dan merespon

penjelasan materi dari guru. Dengan pemahaman siswa yang baik dalam menerima penjelasan materi dapat membuat hasil belajar dari siswa menjadi baik dan memuaskan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian selaras dengan teori yang diungkapkan Benyamin S. Bloom dalam bukunya *I Made Parsa* bahwa ranah evaluasi hasil belajar terdapat tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Pada ranah kognitif selaras dengan penjelasan Bloom bahwa terdapat enam jenjang kemampuan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian bahwa ranah kognitif siswa sudah mencapai tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penerapan, sebagaimana berikut penjelasannya;

Pertama, capaian siswa dalam ranah kognitif terdapat pada tingkat pengetahuan. Hasil belajar siswa pada tingkat pengetahuan dapat diamati oleh guru melalui aktivitas pembelajaran dikelas ketika siswa menyampaikan pendapat mengenai materi yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Siswa menyampaikan pendapat mengenai penjelasan materi dengan mendefinisikan pengertian materi dengan pengetahuan umum yang dimiliki siswa. Setelah siswa mendefinisikan materi yang dibahas, guru membahas defeni yang disampaikan oleh siswa. Dengan melihat siswa mampu mendefinisikan pokok pembahasan pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada ranah kognitif mencapai tingkat pengetahuan. Selain dari cara siswa mendefinisikan materi yang dibahas, pada saat menjelaskan materi guru memberikan suatu

permasalahan. Kemampuan siswa menjelaskan ini dapat diamati oleh guru saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Kedua, capaian kemampuan siswa dalam ranah kognitif terletak pada kemampuan pemahaman. Siswa mampu memahami materi yang dijelaskan guru dan memberikan serta contoh yang relevan. Kemampuan ini memberikan indikasi kepada guru bahwa siswa telah memahami materi yang disampaikan. Siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mampu menunjukkan pemahaman yang mendalam dengan memberikan contoh konkret. Pada saat pembelajaran guru dapat mengamati pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Berbagai cara dapat dilakukan guru untuk mengamati pemahaman siswa, salah satunya dengan siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dijelaskan. Ketika siswa menyampaikan kesimpulan materi yang sudah dijelaskan guru maka guru dapat melihat pemahaman siswa mengenai materi yang dijelaskan. Selain dengan menyimpulkan materi pembelajaran guru dapat mengamati pemahaman siswa dengan cara guru menginstruksikan kepada siswa untuk memberikan contoh pada penjelasan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Kemampuan siswa menyimpulkan materi dan memberikan contoh pada materi pembelajaran dapat menjadi acuan guru bahwa siswa memahami penjelasan materi yang telah disampaikan.

Ketiga, capaian kemampuan siswa pada ranah kognitif terletak pada kemampuan penerapan. Pada kemampuan penerapan ini guru menjelaskan materi kemudian siswa dapat menghubungkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari disekitarnya. Selain menghubungkan materi dengan

kehidupan sehari-hari, siswa juga menerapkan hasil pemahaman materi yang di dapatkan siswa pada kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menerapkan pada saat di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pada tingkat pencapaian penerapan ini, hasil belajar yang didapatkan siswa pada ranah kognitif sudah berdampak dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat mengamati penerapan siswa pada saat diluar kelas maupun di dalam kelas. Kemampuan pada tingkat penerapan ini bisa dikatakan kemampuan yang tinggi karena siswa tidak hanya memahami materi yang diajarkan tetapi juga dapat menghubungkan dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari siswa.

Dari ketiga capaian siswa pada ranah kognitif pada pembelajaran PAI dapat dibuktikan dengan adanya hasil evaluasi penilaian. Dari evaluasi penilaian yang dilakukan oleh guru PAI, dengan menerapkan metode *hypnoteaching* pada pembelajaran PAI ini menghasilkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan nilai diatas standar penilaian PAI yaitu diatas 70. Dengan demikian pada ranah kognitif, hasil belajar dapat dilihat dari hasil penilaian materi PAI.

Ranah evaluasi hasil belajar yang selanjutnya adalah ranah afektif. Pada ranah afektif yang diamati guru adalah sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada deskripsi hasil penelitian ranah afektif kemampuan adanya kemauan menerima dan kemauan menjawab, berikut penjelasannya;

Pertama, pada ranah afektif capaian siswa pada tingkat kemauan menerima yaitu siswa dapat menerima penjelasan dan cara mengajar guru dengan sehang hati tanpa adanya paksaan. Pada saat pembelajaran berlangsung guru dapat mengamati sikap siswa terhadap pembelajaran, baik

terhadap materi maupun cara mengajar guru. Kemauan siswa untuk menerima pembelajaran merupakan awal yang baik bagi seorang guru karena dengan adanya sikap kemauan menerima dari siswa proses pembelajaran tidak akan mengalami banyak hambatan dalam penyampaiannya. Suasana kelas akan menjadi menyenangkan dan nyaman karena siswa dan guru saling menerima pembelajaran dengan senang hati dan tidak ada paksaan.

Kedua, capaian hasil belajar pada ranah afektif yaitu adanya kemauan menjawab dari siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung harus ada interaksi aktif antara guru dan siswa. Dengan adanya kemauan menjawab siswa diamati melalui respon siswa ketika guru menjelaskan materi atau memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Adanya kemauan menjawab ini bukti bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran tanpa adanya paksaan dan siswa memahami materi yang dijelaskan. Maka, sebagai guru harus bisa mengajak dan mengarahkan komunikasi siswa untuk menuju tujuan yang telah ditentukan. Dengan aktifnya interaksi tanya jawab antara guru dan siswa saat proses pembelajaran menghasilkan hasil belajar siswa pada ranah afektif dengan baik.

Ketiga, capaian hasil belajar pada ranah afektif yaitu menilai suatu objek atau fenomena. Pada saat penyampaian materi, guru memberikan permasalahan atau fenomena yang ada di sekitar siswa. Dengan adanya pemberian contoh fenomena yang terjadi, siswa menilai serta mengidentifikasi fenomenanya. Cara siswa menilai fenomena ini guru dapat melihat hasil belajar siswa pada sikap yang dilakukan oleh siswa. Dari cara menilai ini siswa berfikir mengenai hal yang terjadi atau dampak dari

fenomena yang diberikan oleh guru. Pada tingkat ini siswa lebih mendalam untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil capaian ranah afektif siswa pada pembelajaran PAI dapat dilihat dari suasana perasaan siswa yang merasa senang dan asyik pada saat pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Dengan menerapkan metode *hypnoteaching* pada pembelajaran PAI menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, sehingga membuat perasaan hati siswa juga senang dan tidak merasa bosan. Dengan perasaan siswa yang menyenangkan membuat siswa dalam merespon penyampaian guru dilakukan dengan senang hati tanpa adanya paksaan dari guru.

Ranah yang ketiga ada proses evaluasi hasil belajar yaitu ranah psikomotorik. Pada ranah ini guru mengamati gerak tubuh siswa saat pembelajaran berlangsung, guru dapat melihat skill anak pada saat proses pembelajaran dengan memberikan tugas kepada mereka lalu mereka menunjukkan hasil dari tugas yang dilakukan siswa. Dengan keberanian siswa menunjukkan atau menampilkan tugas yang telah diberikan oleh guru itu berarti siswa sudah menunjukkan hasil dari ranah psikomotorik mereka bahwa siswa berani menunjukkan hasil belajar yang siswa pelajari selama di kelas. Pada saat siswa menunjukkan hasil dari tugas pelajaran guru harus memberikan apresiasi sebagai bentuk semangat dan juga pengakuan terhadap hasil belajar siswa. proses ini tidak hanya memungkinkan guru untuk mengamati kemajuan individual siswa dalam ranah psikomotorik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan dan meningkatkan keterampilan siswa secara aktif. Dengan demikian, evaluasi dalam ranah

psikomotorik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

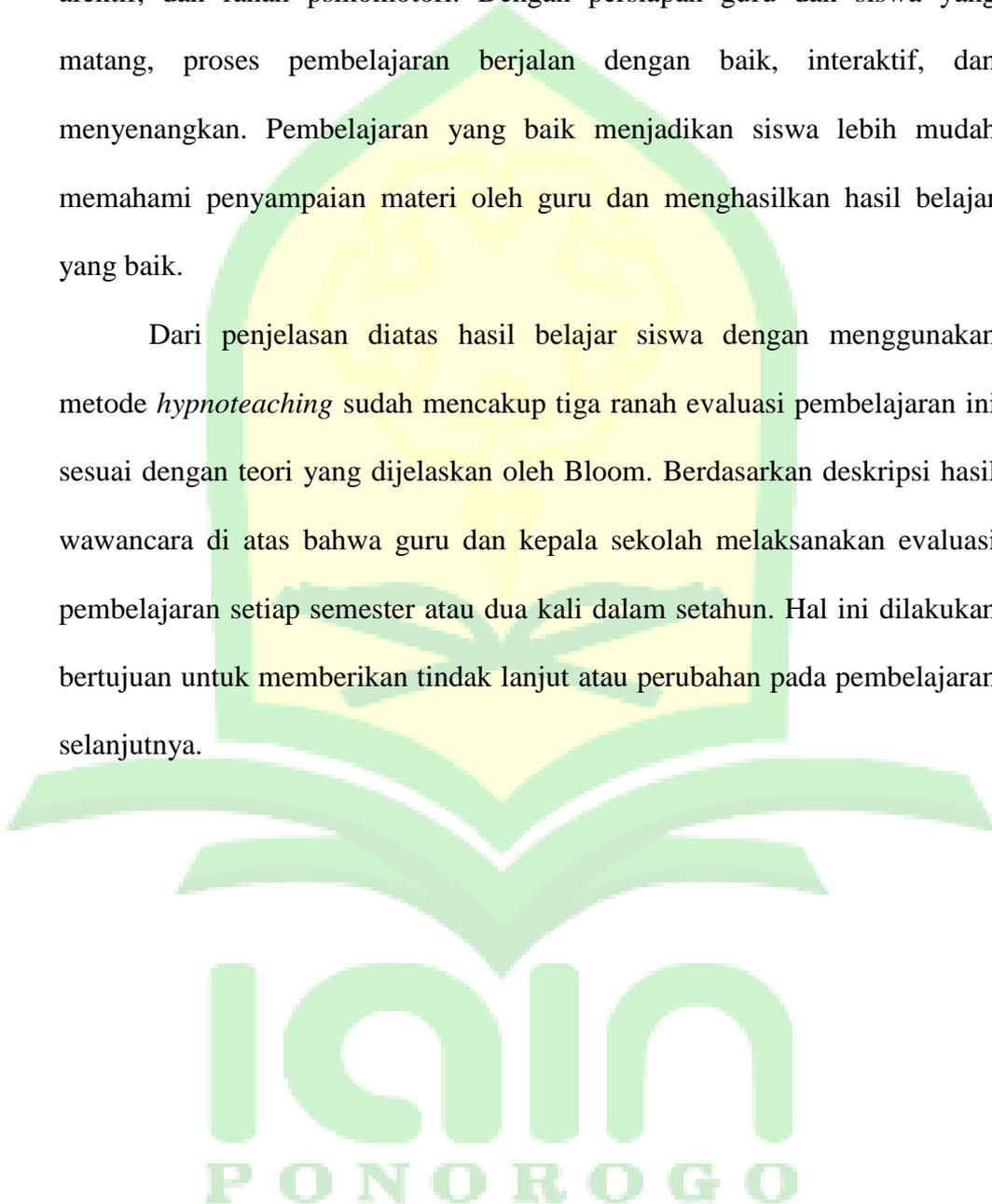
Pada ranah psikomotorik ini guru mengamati gerak aktif siswa pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Gerak aktif yang ditunjukkan siswa ditunjukkan dengan siswa aktif dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan guru dan juga melakukan diskusi tanya jawab dengan siswa lain pada saat pembelajaran. Maka, penerapan metode *hypnoteaching* ranah psikomotorik dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Untuk melakukan evaluasi hasil belajar pada ketiga ranah diatas guru harus memperhatikan setiap siswa pada saat pembelajaran. Dengan memperhatikan siswa, maka guru dapat mengamati sikap, pengetahuan, suasana, dan kondisi yang dialami siswa. Guru juga harus menciptakan awal pertemuan yang baik kepada para siswa, dengan adanya awal pertemuan yang baik akan menciptakan suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan. Maka untuk menciptakan awal yang baik agar mendapatkan hasil belajar yang baik pula, guru harus menumbuhkan niat pada diri guru untuk mendidik para siswa.

Sebagai guru harus selalu berusaha menyampaikan materi dengan baik agar siswa dapat menerimanya, sehingga tercapainya hasil belajar yang baik juga. Guru harus menanamkan pada diri guru sendiri bahwa tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Maka, pada saat pembelajaran guru harus mempersiapkan segala hal yang akan disampaikan kepada siswa.

Guru harus senantiasa memperhatikan siswa dalam setiap proses pembelajaran di kelas, agar guru dapat mengamati serta menilai hasil belajar siswa pada ketika ranah evaluasi pembelajaran yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotori. Dengan persiapan guru dan siswa yang matang, proses pembelajaran berjalan dengan baik, interaktif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang baik menjadikan siswa lebih mudah memahami penyampaian materi oleh guru dan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Dari penjelasan diatas hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* sudah mencakup tiga ranah evaluasi pembelajaran ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Bloom. Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas bahwa guru dan kepala sekolah melaksanakan evaluasi pembelajaran setiap semester atau dua kali dalam setahun. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan tindak lanjut atau perubahan pada pembelajaran selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian yang sudah dikemukakan diatas mengenai implementasi metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Geger Madiun maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan implementasi metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Geger Madiun dapat dilaksanakan dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa sebelum atau sesudah pembelajaran, langkah kedua yaitu guru mengecek kondisi kelas dan menanyakan keadaan siswa sebelum memulai pembelajaran, langkah ketiga yaitu guru memulai memimpin dan memulai proses pembelajaran, langkah keempat yaitu guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kata-kata positif, langkah kelima yaitu guru memberikan pujian kepada siswa untuk mengapresiasi siswa, langkah keenam yaitu guru memberikan contoh dalam setiap praktek pembelajaran maupun dari segi penampilan, langkah ketujuh yaitu guru menyampaikan materi yang sesuai dan komprehensif.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI dengan menerapkan metode *hypnoteaching* merupakan inovasi cara mengajar guru PAI di SMP Negeri 2 Geger untuk menciptakan kelas yang menyenangkan dan hasil belajar yang meningkat. Hasil belajar PAI siswa dengan menerapkan metode *hypnoeaching* meningkatkan hasil belajar dalam tiga ranah. Pada ranah

pertama yakni ranah kognitif yang dilihat dari mayoritas hasil evaluasi penilaian siswa mendapatkan nilai di atas standar penilaian PAI di SMP Negeri 2 Geger Madiun. Ranah yang kedua yaitu ranah afektif, dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa merasa senang, nyaman dan tidak bosan saat pembelajaran PAI sehingga pembelajaran berjalan dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Ranah yang ketiga adalah ranah psikomotorik, pada saat pembelajaran dengan menerapkan metode *hypnoteaching* siswa sangat aktif dalam merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru PAI sehingga komunikasi antara siswa dan guru menjadi responsif dan aktif.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Sekolah

Hal ini dikhususkan kepada SMP Negeri 2 Geger sebagai lembaga formal khususnya:

- a. Lembaga lebih meningkatkan sarana dan prasarana sekolah lebih lengkap agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.
- b. Lembaga lebih meningkatkan pendekatan individu terhadap guru dan siswa, sehingga mudah memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan.
- c. Lebih meningkatkan hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sehingga membantu memperlancar penerapan metode *hypnoteaching* di sekolah

2. Bagi Guru PAI

Hal ini ditujukan kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Geger:

- a. Berusaha agar pembelajaran metode *hypnoteaching* yang akan diterapkan benar-benar berkesan kepada siswa sehingga bertahan menjadi karakter yang baik bagi siswa di dalam maupun di luar sekolah.
- b. Menambah wawasan baru dengan mengkombinasi metode pembelajaran terkini yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Siswa

Diharapkan semua siswa dan siswa SMP Negeri 2 Geger hilangkan rasa malu dan tumbuhkan rasa percaya diri ketika diajak wawancara. Peneliti harap lebih baik lagi kedepannya sukses selalu dalam meraih cita-cita.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi dan lebih banyak mengkaji tentang dampak dari Implementasi Metode *Hypnoteaching* yang belum disampaikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad taufik. "Analisis Karakteristik Peserta Didik." *El-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019*, 2019, 1–154.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.
- Akbar, Muhammad Rizqi. "Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2017, 84–85.
- Akmaliyah, Septi, and Nur Asyah. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Hypnoteaching Pada Siswa Kelas V." *EDUTARY (Education of Elementary School)* 1, no. 2 (2021): 30–40. <https://ojs3.umc.ac.id/index.php/JED/article/view/2761>.
- "Al-Qur'an, 16:125."
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anggono, Wigonggo Among. *Strategi Hypnoteaching Dalam Pembelajaran: Menerapkan Komunikasi Yang Menyentuh Bawah Sadar Siswa*. Wigonggo, 2019.
- Arta wiguna, Ida bagus alit. "Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020 e-ISSN: 2549-9114 Dan p-ISSN: 2549-9203 (Received: Maret-2020; Reviewed: Juli -2020; Published: Oktober-2020) <https://doi.org/10.26858/Pembelajar.V4i2.13006> Efekt 4*, no. 2 (2020): 66. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v4i2.13006>.
- Asteria, Prima Vidya, Shovia Khoirur Rohmah, and Fatima Zahra Renhoran. "Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas V SDN Lidah Kulon IV Surabaya." *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik* 2, no. 2 (2017): 150–55.
- Badriyah, Lailatul. "Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas XII IPA & IPS Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Besuki Skripsi Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidik," 2019.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>.
- Hanifah, Nurdinah, and J Julia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*

Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik. UPI Sumedang Press, 2014.

- Haryono, Puji, and Abdul Wahid. "Efektivitas Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Mim 2 Babakan." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1950>.
- Hijriyani, Yuli Salis. "Pelatihan Hypnparenting Untuk Meningkatkan Motivasi Orang Tua Dalam Membimbing Pembelajaran Online Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi COVID-19." *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)* 2, no. 2 (2020): 104–10. <https://doi.org/10.19105/pjce.v2i2.4096>.
- Julianti, Marisa. "Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Kutlu, Tuğba. "Penerapan Metode Hypnoteaching Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 Tahun 2023* <Http://Ejournal.Stitta.Ac.Id/Index.Php/Ambarsa> 4, no. 1 (2023): 88–100.
- Lingkar, Jl, and Selatan Pulutan. "Implementasi Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Pai" 06 (2018): 83–104. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.83-104>.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Muhammad Fadhlurrahman. "Penerapan Hypnoteaching Pada Pembelajaran PAI Di SMP Islam At Taqwa Pamulang," 2019.
- Pantiwati, Y, A Restian, and P Sumarsono. *Belajar Dan Pembelajaran.* UMMPress, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=F5xjDwAAQBAJ>.
- Parsa, I Made. *Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar.* Kupang: CV Rasi Bintang, 2017.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar.* Pustaka Pelajar, 2009. https://books.google.co.id/books?id=C6i_ZwEACAAJ.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian.* Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rifqi, Muhammad, Kasinyo Harto, and Ermis Suryana. "Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik." *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2022): 41–48. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.15091>.
- Rohmatun Aulia. "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di MTS Darul A'mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018." *New England Journal of Medicine* 372, no. 2 (2018): 2499–

2508.

<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.

Ropii, Muhammad, and Muhammad Fahrurrozi. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Saifudin, Muhamad. "Penerapan Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Kepanjen Di Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

Shofyan, Ahmad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 126–40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.

Simorangkir, Lindawati, Lindawati F Tampubolon, Aprilita Br Sitepu, and Mardiaty Barus. *Hypnoteaching: Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis*. Penerbit NEM, 2021.

Suardana, Made. "Efektivitas Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu." *Journal of Education Action Research* 4, no. 2 (2020): 132–44. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i2.24735>.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." *Alfabeta, Bandung*, 2017.

Sumarni, Sumarni. "Potret Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI Madrasah Aliyah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 3 (2013): 319–35. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.417>.

Sutikno, Sobry. "Metode Dan Model-Model Pembelajaran." *Lombok: Holistica*, 2014.

Syaifuddin, Muh, Ahmad Afiif, and Eka Damayanti. "Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 16, no. 2 (2019): 39–44. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/8236>.

Syarifuddin. *Hypnoteching Metode Pembelajaran Alam Bawah Sadar*, 2024.

Yogica, Relsas, Arief Muttaqiin, and Rahmadhani Fitri. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book Publisher, 2020.

Yustisia, Nur. "Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik." Yogyakarta: *Ar-Ruzz Media*, 2012.